

**PERILAKU ANAK YANG SERING MENONTON FILM KARTUN
YANG MENGANDUNG UNSUR KEKERASAN
SISWA KELAS IV SD NEGERI 83 SELUMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Pendidikan (S.Pd)**



OLEH:

MUH. HASAN FADLLI

NIM 1516240217

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI) FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)BENGKULU 2020/2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muh. Hasan Fadlli

NIM : 1516140217

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Muh. Hasan Fadlli

NIM : 1516240217

Judul : Prilaku Anak Yang Sering Menonton Film Kartun Yang

Mengandung Unsur Kekerasan Siswa Kelas IV SD Negeri 83

Selama

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2021
Pembimbing I
Pembimbing II

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd

NIP. 196512311998031015

Beti Dian Wahyuni, M.Pd, Mat

NIDN. 2011059101



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Prilaku Anak Yang Sering Menonton Film Kartun Yang Mengandung Unsur Kekerasan Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma” yang disusun oleh Muh. Hasan Fadli NIM.1516240217 telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis Tanggal 28 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

NIP. 196805151997032004

Sekretaris

Khosi'in, M.Pd.Si

NIP. 198807102019031004

Penguji I

Dr. Evi Selva Nirwanah, M.Pd

NIP. 197702182007012018

Penguji II

Feny Martina, M.Pd

NIP. 198703242015032002

Bengkulu, 28 Januari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.



MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(QS. Al Insyirah : 6-7)

Tanpa Impian, Kita Tidak Akan Meraih Apapun Tanpa Cinta, Kita Tidak Akan Merasakan Apapun, Dan Tanpa Allah Kita Bukanlah Siapa-Siapa.

(Mesut Özil)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini yang akhirnya skripsi ini bisa selesai di waktu yang tepat. Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku Bapak (Sadikun, S.Pd) dan Ibu (Sri Hartati) sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, semangat, nasehat, motivasi, dan pengorbanan yang tiada henti.
- ❖ Terimakasih untuk kakak-kakak saya yang sangat luar biasa, Mas (Gigih Prasetyo, S.Pd.I), Mas (Anggun Wahono Saputro) dan kakak perempuan saya yang paling cantik, Mbak (Dewi Nur Azizah, S.H.I), dalam memberi dukungan, motivasi dan do'anya.
- ❖ Dosen Pembimbing I (Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd) dan Pembimbing II (Beti Dian Wahyuni) yang sudah membimbing serta memberi masukan dan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Spesial (Ismawati, S.E) terima kasih atas dukungan, kebaikan dan perhatian yang telah kamu berikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman PGMI Lokal G, (Gita Kurnia Minang Sari, S.Pd.)(Mediansyah, S.Pd), (Robi Dinarta, S.Pd), (Zacky Ahmad Tahir),

(Agus Salim,).Tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja.

- ❖ Terimakasih teman alumni MAN 2 Kota Bengkulu, (Trianda Laksono, S.Pt) dan (Abdiel Ronaldo) telah memberikan inspirasi, dorongan dan dukungan.
- ❖ Almamater Hijau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Hasan Fadlli

NIM : 1516240217

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021
Penulis



Muh. Hasan Fadlli
NIM: 1516240217

ABSTRAK

Muh. Hasan Fadlli, Januari, 2021. *Judul* : Perilaku Anak Yang Sering Menonton Film Kartun Yang Mengandung Unsur Kekerasan Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma, Skripsi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing : I , II

Kata Kunci : Perilaku Anak, Film Kartun

Penelitian ini mendeskripsikan perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan. Peneliti melibatkan 10 siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma, 8 berjenis kelamin laki-laki dan 2 berjenis kelamin perempuan. Informasi tentang perilaku anak di peroleh dari salah satu orang tua siswadan siswa itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metodologi jenis kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak sering menonton film kartun mengandung unsur kekerasan yang rutin tayang di televisi, seperti : *Spongebob Squerpants*, *Naruto Shippuden*, *Upin & Ipin*, *Ultraman*, *Power Ranger*, *Boboiboy*, sebagai film kartun kesukaan dan sering juga memperagakan tokoh dalam film kartun.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul *“Perilaku Anak Yang Sering Menonton Film Kartun Yang Mengandung Unsur Kekerasan Siswa Anak Kelas IV SD Negeri 83 Seluma”*. Tanpa pertolongan dari-Nya maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah yang berguna bagi Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaidi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa Tarbiyah angkatan tahun 2015.
3. Ibu Dra. Nurlaili, M.Pd selalu ketua Jurusan Tarbiyah yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa agar dapat menjadi mahasiswa yang berguna bagi nusa dan bangsa.
4. Ibu Dra. Aam Amalia, M.Pd, selaku ketua Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Yang selalu mempermudah segala urusan serta memberikan dorongan dan motivasi agar dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
5. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd dan Beti Dian Wahyuni, M.pd, Mat selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, masukan dan

kemudahan dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I, M.Pd.I, selaku Pimpinan Perpustakaan IAIN Bengkulu dan staff yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku yang diperlukan dalam penelitian ini.
7. Ibu Artati Minarni, S.Pd, selaku kepala sekolah SD Negeri 83 Seluma, yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di SD Negeri 83 Seluma.

Semoga Allah menjadikan skripsi ini sebagai amal jariyah dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, Januari 2021

Muh. Hasan Fadlli
NIM: 1516240217

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	12
1. Perilaku Anak	12

2. Film Kartun yang Mengandung Unsur Kekerasan	26
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir.....	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek/ Informan Penelitian	38
D. Sumber dan Teknik Pengambilan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian	45
1. Sejarah Singkat SD Negeri 83 Seluma	45
2. Data Guru SD Negeri 83 Seluma.	46
3. Visi dan Misi SD Negeri 83 Seluma	47
4. Data Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma	47
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	49
1. Penyajian Data Hasil Penelitian	49
2. Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	41
Tabel 4.1.....	46
Tabel 4.2.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	36
------------------	----

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 surat keterangan selesai penelitian
- Lampiran 5 Surat Penunjukan
- Lampiran 6 Surat Tugas
- Lampiran 7 Kartu Bimbingan
- Lampiran 8 Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitupula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.¹ Beberapa tahun terakhir ini banyak kita temui kejadian atau kasus di kalangan anak-anak yang sangat memerlukan perhatian dari orang tua, pendidikan dan masyarakat luas, sebagai contoh maraknya tindak kriminal yang dilakukan anak mulai dari tindakan pembunuhan. Banyak anak-anak yang terdorong untuk melakukan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan serta pengaruh dari media masa terutama televisi.

Teknologi media massa berjalan dengan pesat. Dalam masyarakat moderen, media massa mempunyai peran yang signifikan sebagai bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir pada setiap aspek kegiatan manusia, baik yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama selalu mempunyai

¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), h. 15

hubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Selain itu, animo individu atau masyarakat yang tinggi terhadap program komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan internet menjadikan setiap saat individu atau masyarakat tidak terlepas dari terpaan atau menerpaan diri terhadap media massa.

Di zaman yang sudah maju seperti sekarang ini televisi bukan lagi barang yang mewah bagi warga Indonesia, terutama di daerah perdesaan atau perkampungan. Televisi merupakan media yang mampu menyajikan pesan dalam bentuk suara, gerak, pandangan dan warna secara bersamaan, sehingga mampu menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan. Keunggulan media televisi sebagai salah satu media yang banyak dikonsumsi oleh seluruh kalangan masyarakat, menjadikannya sebagai sebuah media yang dapat membentuk suatu kebudayaan yang baru. Kelebihan televisi ialah mampu menampilkan hal menarik yang ditangkap oleh indera pendengaran dan penglihatan, mampu menampilkan secara detail suatu peristiwa/kejadian. Perkembangan televisi juga membuktikan bahwa dengan sifat audio visual yang dimilikinya menjadikan televisi sangat pragmatis, sehingga mudah mempengaruhi penonton dalam hal sikap, tingkah laku dan pola berpikirnya, maka pantaslah kalau dalam waktu relative singkat televisi telah menempati jajaran teratas dari jajaran media massa.²

Televisi banyak menyiarkan informasi-informasi atau membawa berbagai kandungan informasi atau pesan yang menyebar dalam kecepatan tinggi ke seluruh pelosok. Ia menjadi alat bagi aneka kelompok untuk menyampaikan aneka

²Darwanto S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.117

pesan bagi berbagai khalayak. Melalui berbagai macam program tayangannya, baik yang berdasarkan realitas dan rekaan, televisi bisa menjadi wahana belajar bagi siapa saja, televisi telah menjadi *second mother*, dimana anak belajar dari televisi.³

Dalam usahanya untuk terus berinovasi televisi menampilkan tayangan program-program baru yang ditujukan pada kalangan anak-anak, media televisi mengemasnya dengan semenarik mungkin. Dengan demikian, tayangan tersebut mampu membuat mereka berlama-lama didepan televisi untuk menyaksikan acara kesayangan mereka. Namun, mereka belum menyadari tayangan yang mereka saksikan bermanfaat atau bahkan menyesatkan mereka.

Televisi merupakan media elektronik yang sangat akrab bagi anak-anak, karena banyak film yang menayangkan program acara menarik untuk anak-anak. Media anak-anak, khususnya televisi, merupakan salah satu media penting bagi anak-anak dalam proses penyerapan (internalisasi) nilai-nilai sosial tertentu di masyarakat.. Hasil penelitian Murray menunjukkan rata-rata anak prasekolah menghabiskan setengah dari hasil waktu kerja orang dewasa untuk menonton televisi. Waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton televisi semakin bertambah ketika mereka berusia 6 (enam) atau 7 (tujuh) tahun usia SD.⁴

Tayangan pada Televisi acara utama televisi termasuk acara yang dirancang khusus untuk anak-anak contohnya tayangan film kartun. Film kartun dibuat sebagai sarana hiburan untuk anak-anak namun tidak jarang remaja dan

³ Nova Yulianti, *Televisi dan Fenomena Kekerasan Perspektif Teori Kultivasi*, Mediator, Vol. 6, No. 1, Juni 2005.

⁴ Andreas Dwi Atmoko, *Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah*, Vol. 7, No. 1 Februari 2019

dewasa menyukai kartun. Film kartun masih didominasi oleh produk film import. Namun jika kita perhatikan, dalam film kartun yang bertemakan kepahlawanan misalnya, pemecahan masalah tokohnya cenderung dilakukan dengan cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan (memukul, menendang, menampar, berkata kasar, dan sebagainya). Cara-cara seperti ini relatif sama dilakukan oleh musuhnya. Ini berarti tersirat pesan bahwa kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, begitu pula kelicikan dan kejahatan lainnya perlu dilawan melalui cara-cara yang sama.

Tayangan film kartun yang sering di gemari anak-anak saat ini dan ditayangkan di yaitu *Naruto*, *Spongebob squarepants*, *Brave Rabbit*, *Kiko*(Global TV) dan film kartun *Upin dan Ipin* (MNC TV), *Masha and The Bear* (ANTV). Begitu besar ketertarikan anak-anak terhadap kartun ini dikarenakan nilai-nilai dalam ceritanya ditampilkan secara eksplisit melalui dialog ataupun tingkah laku tokoh-tokohnya. Hal ini membuat film kartun tersebut menjadi cerita yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu film kartun ini disiarkan setiap hari. Melihat fenomena tersebut, informasi yang diperoleh melalui siaran televisi dapat mengendap dalam saya ingatan anak-anak lebih lama dibandingkan dengan perolehan informasi yang sama tetapi melalui media lain. Alasannya karena informasi yang diperoleh melibatkan dua indera yaitu pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) sekaligus secara simultan pada saat yang bersamaan. Kemudian gambar yang disajikan melalui siaran televisi merupakan pemindahan

bentuk, warna, ornament, dan karakter yang sesungguhnya dari objek yang divisualisasikan.⁵

Film anak-anak yang ditayangkan di layar lebar Indonesia mengandung banyak kekerasan. Dalam keseluruhan film kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan psikologis dan kekerasan fisik. Dengan tayangan kekerasan di televisi memiliki andil besar dalam menyebarkan model kekerasan terhadap anak-anak.⁶ Contoh tayangan film kartun yang mengandung unsur kriminal setiap saat ditemui, misalkan pada film *Power ranger* yaitu salah satu film luar negeri yang ditayangkan di stasiun MNC TV. Film ini banyak menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik atau sebagai jalan keluar dari suatu masalah. Dan seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindakan kekerasan, berupa tepukan tangan atau sekedar pemberian selamat. Hal ini sudah tentu membuat anak-anak yang menonton semakin meyakini bahwa tindakan kekerasan itu adalah hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu nilai bagi dirinya. Dan film ini dapat ditiru oleh anak-anak, baik itu muncul karena rasa iseng dan rasa dendam yang terjadi dalam adegan film tersebut. Adapun film kartun yang lainnya yaitu seperti *Boboiboy The Movies*, tokoh pahlawan seperti Boboiboy dan lawannya Gaganas banyak menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik atau sebagai jalan keluar dari suatu masalah dan sering kali mereka mendapat pujian setelah melakukannya, seperti adegan perkelahian yang terjadi di jalan raya ketika lalu lintas mengemudi dengan berdiri diatas mobil yang saling

⁵ David, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 30

⁶ David, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 31

kejar-kejaran dan sering menunjukkan sifat balas dendam diantara Boboiboy dan Gaganas.

Fenomena-fenomena tayangan film kartun merupakan suatu hal tidak asing bagi anak-anak. Pada masa sekarang ini anak-anak cukup mengerti dan fasih menyebutkan nama-nama yang ada di film kartun tersebut dikarenakan film-film tersebut cukup menarik ditonton anak-anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 01 November 2019 di SD Negeri 83 Seluma banyak sekali anak-anak yang menyukai program acara televisi khususnya kartun, pada jam istirahat anak-anak berkumpul untuk sekedar membeli makanan ringan dan juga menceritakan hal-hal terbaru tentang film yang mereka sukai, tak jarang bahwasannya mereka juga ikut mempraktekkannya kepada teman sendiri, hal inilah yang ditakutkan orang tua maupun guru mengenai pengaruh tayangan kekerasan di film kartun tersebut oleh karena itu pengawasan dari orang tua diperlukan karena tidak semua cerita di film kartun tersebut yang sifatnya mendidik bahkan beberapa mengandung unsur kekerasan secara langsung maupun tidak langsung. Tidak jarang anak-anak mulai meniru adegan-adegan dari tokoh kegemarannya tersendiri. Anak-anak pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak mentup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti tayangan film kartun yang dia tonton. Sehingga munculah penyimpangan tingkah laku yang dilakukan si anak baik disadari maupun tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa pergaulan sehari-hari anak-anak akan mengekspresikan segala sesuatu yang ia lihat sebelumnya, contohnya meniru kebiasaan orang-orang disekelilingnya, misalnya cara bertingkah laku. Tingkah

laku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Tingkah laku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) atau tindakan.

Orang tua disini sangatlah berperan dan bertanggung jawab untuk menemukan solusi agar penyimpangan pada anak bisa teratasi. Karena jika tidak, semua itu akan menghambat proses kegiatan anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya. Jika nilai ini tertanam dalam diri anak-anak, kita sudah bisa membayangkan bagaimana masa depan mereka kelak. Perilaku yang demikian akan sangat berdampak kepada perkembangan kepribadian seseorang anak sehingga anak-anak akan lebih agresif dengan menyaksikan adegan-adegan dalam film kartun. Jadi anak-anak akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan lagi anak-anak nya dan orang tua merupakan pendidik dalam suatu keluarga.

Dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13, Allah SWT telah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

Artinya: “Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah sebab tindakan itu adalah kezaliman yang besar (QS. Luqman: 13).

Ayat diatas memberikan informasi tentang pentingnya memberikan pendidikan terhadap seorang anak baik pendidikan akidah, syariat dan akhlak. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting terhadap masa depan anak. Hal ini disesuaikan dengan sabda Nabi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya : *Rasulullah SAW bersabda “setiap bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah). Kedua orang tuanyalah yang membuatnya kelak jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim).”*

Pernyataan hadist diatas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak menuju proses kedewasaan, kematangan maupun moralitas. Oleh karena itu, perhatian orang tua sangat menentukan bagi kelangsungan hidup anak di masa depan.

Penelitian tentang perilaku anak terhadap pengaruh TV pada khalayak telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Muslimatun Azizah pada pertengahan tahun 2013 untuk mempelajari dan mengetahui penyebab perilaku agresif pada anak terhadap pengaruh menonton tv.⁷ Mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku anak terhadap menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan yaitu peneliti mencoba mengetahui apa televisi dapat mempengaruhi dampak yang begitu besar terhadap perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan apakah berpengaruh terhadap perilakunya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan untuk dijadikan bahan penelitian dengan judul **“PERILAKU ANAK YANG SERING MENONTON FILM**

⁷ Dian Muslimatun Azizah, *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Penggirikan 03 Kabupaten Tegal*. Skripsi (Semarang : Universitas Negeri Semarang) 2013

KARTUN YANG MENGANDUNG UNSUR KEKERASAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 83 SELUMA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Film kartun yang mengandung unsur kekerasan, dapat mempengaruhi aspek psikologi yang menontonnya terutama anak-anak.
2. Tokoh kartun dapat memberikan pengaruh besar terhadap tingkat pola perilaku seorang anak dalam bermain.
3. Terdapat beberapa siswa di sekolah yang sengaja berperilaku tidak baik seperti memukul, mencubit, berkata kasar, menghina, dan lain-lain.
4. Tayangan film kartun menyita waktu anak untuk belajar dan bermain dalam rangka bersosialisasi.
5. Kurangnya bimbingan orang tua dalam melakukan pengawasan pada anak saat menonton film kartun.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini:

1. Perilaku agresif pada anak kelas IV SDN 83 Seluma yang sering menonton film kartun Naruto.
2. Peran Orang Tua terhadap perilaku anak yang sering menonton film kartun Naruto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana perilaku anak yang sering menonton film kartun Naruto, yang mengandung unsur kekerasan siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi ilmuwan atau peneliti, bisa digunakan untuk mengembangkan teori-teori psikologi pada umumnya dan psikologi perkembangan anak pada khususnya yaitu memberikan kerangka pikiran pada penelitian.
 - b) Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan khusus, yaitu mengenai perilaku agresif pada anak
2. Manfaat Praktis.
 - a) Bagi orang tua, sebagai panduan untuk memberikan pengarahan terhadap anak mereka saat menonton televisi sehingga anak dapat memahami dan mengerti acara yang tengah ditonton
 - b) Bagi guru, sebagai masukan untuk menilai perkembangan anak
 - c) Bagi penentu kebijakan penyiaran, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tayangan untuk anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Perilaku Anak

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Kognitif berisikan persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Sementara itu konasi berisi kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada di dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus, meski sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi atau tendensi untuk bertindak laku, sehingga belum dapat dikatakan merupakan tindakan atau aktivitas.¹

¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2013) hal. 70-71

Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi terhadap lingkungannya. Perilaku yang muncul dari individu dapat dikatakan merupakan usaha individu untuk memenuhi kebutuhannya dan usaha tersebut dapat diamati. Perilaku adalah kecenderungan bertindak, berfikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.¹

Perilaku diatur oleh prinsip dasar perilaku, yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan peristiwa lingkungan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut. Perilaku dapat bersifat *covert* yang artinya Nampak (dapat diamati) ataupun *overt* yang artinya tersembunyi (hanya dapat diamati oleh orang yang melakukannya).

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau stimulus - organisme - respon. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

¹ Alex Sobur, *Psikologi umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.32

1) Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. tindakan nyata atau terbuka.

Anak adalah permata hati generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk dibina nilai nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Pada masa anak anak seseorang memiliki nuansa yang spesifik dan kondisi yang siap untuk merespon input input baru. Yang dimaksud dengan masa anak anak adalah pada usia 6 sampai 12 tahun. Salah satu ciri utama masa anak anak yang berlangsung antara 6 sampai 12 tahun adalah memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika dan komunikasi yang luas.²

Pada masa ini anak mulai bergaul dengan teman teman sebayanya dan mulai meniru apa yang ia lihat dan yang menurutnya bagus, kemungkinan besar

²Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) h.17

masa ini anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Sebab anak masih meniru perbuatan-perbuatan yang mereka lihat. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak tidak terlepas dari pantauan orangtua, artinya orangtua sudah seharusnya memperhatikan hal-hal yang terkait dengan anaknya.

b. Jenis-jenis Perilaku

1) Perilaku Alami (*Innate Behavior*)

Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleks merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan saraf atau otak.

2) Perilaku Operan (*Operant Behavior*)

Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku

1) Faktor Kebiasaan

³Wowo Sunaryo, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.42

Adat atau kebiasaan merupakan suatu atau setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya di ulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Sesuatu perbuatan baik atau buruk akan menjadi adat kebiasaan karna dua faktor yaitu kesukaan hati kepada sesuatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan sesuatu perbuatan dan dengan di ulang-ulang secukupnya. Adapun berulangnya sesuatu perbuatan saja yakni seperti menggerakkan anggota tubuh dengan perbuatan, tidak ada gunanya dalam pembentukan adat kebiasaan. Seperti seseorang yang sedang sakit yang berulang-ulang menelan obat yang sangat pahit yang tidak disukainya, mengharap lekas sembuh supaya tidak menelannya lagi, baginya menelan obat itu tidak menjadi adat kebiasaan.

2) Faktor Bawaan

Secara individu kepribadian seseorang Muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda-beda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi pembawaan akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seseorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki, berdasarkan faktor pembawaan masing-masing meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya.

Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan, maupun sikap emosi.⁴

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, udara dan bangsa. Lingkungan ada dua macam yaitu:

a) Lingkungan Alam

lingkungan alam telah menjadi perhatian para ahli-ahli sejak zaman Plato sehingga sekarang ini dengan memberi penjelasan-penjelasan dan sampai akhirnya membawa pengaruh. Bapak Ibnu Chaldun telah menulis dalam kitab pendahuluannya. Maka tubuh yang hidup tumbuhnya bahkan hidupnya tergantung pada keadaan lingkungan yang ia hidup didalamnya. Kalau lingkungan tidak cocok kepada tubuh maka tubuh tersebut akan mati, udara, cahaya, dan apa yang ada di sungai, serta di lautan sangat mempengaruhi dalam kesehatan penduduk dan keadaan mereka yang mengenai akal dan akhlak. Demikian juga dengan akal, yakni saling mempengaruhi antara akal dengan lingkungan, dan antara apa yang melingkunginya. Akal tidak tetap atau meningkat ke atas kecuali dengan mempergunakan pikirannya dalam keadaan di kanan kirinya dan mengambil faedah dari lingkungan yang berada disekitarnya.

b) Lingkungan Pergaulan

lingkungan pergaulan meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, ideal, keyakinan, pikiran-pikiran, adat istiadat, pendapat

⁴ Ahmad, *Tuntutan Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Lekdis, 2005), h.14

umum, bahasa, kesenian, kesusasteraan, pengetahuan dan akhlak. Manusia pada umumnya lebih banyak terpengaruh pada lingkungan alam, apabila ia telah mendapat sedikit kemajuan lingkungan pergaulan lah yang menguasainya sehingga ia dapat mengubah lingkungan atau menyesuaikan diri kepadanya. Contohnya: ketika udara panas ia menggunakan pakaian tipis dan putih agar dapat menyejukan. Walaupun manusia terpengaruh oleh lingkungan alam atau lingkungan pergaulan namun akal ia dapat membatasi dan menentukan lingkungan yang cocok untuknya.

4) Faktor Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilkudan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Begitu juga apabila siswa diberi pelajaran “AKHLAK”, maka memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya, dan penciptaan Tuhan. Dengan demikian, strategis sekali dikalangan pendidikan dijadikan pusat perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju keperilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan perubahan sikap dan perilaku manusia.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku anak. Setiap anak akan merasa nyaman dengan keluarganya apabila fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik. Fungsi

keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Keluarga juga dipandang sebagai institusi atau lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak, karena dengan perlakuan yang baik dari orang tua anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara fisik, biologi, maupun sosiopsikologisnya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau kurangnya komunikasi dapat mengembangkan masalah kesehatan mental bagi anak.⁵

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan perilaku anak. Selain itu sekolah juga mempunyai peran dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti luhur, membangun solidaritas terhadap sesama serta mengembangkan keimanan dan ketaqwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebaikan.⁶

3) Lingkungan Sosial (Kelompok Teman Sebaya)

Interaksi sosial didalam lingkungan memiliki keanekaragaman yang sesuai dengan status dan juga perannya masing-masing. Anak belajar untuk menjalani kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika lingkungan sekitar tidak sehat misalkan dalam lingkungan masyarakat yang bermoral tidak baik anak akan mengikuti keadaan yang ada di sekitarnya. Sebaliknya jika lingkungan itu sehat

⁵Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.37

⁶Yusuf, *Psikologi Perkembangan....*, h.54

atau bermoral yang baik maka perkembangan perilaku anak akan ikut baik karena lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk perilaku atau karakter anak.⁷

e. Perilaku Sikap Positif dan Negatif

Dalam pergaulan sehari-hari kita dapat menemukan dua sikap atau perilaku, yaitu sikap positif dan negatif. Orang yang memiliki sikap negatif umumnya memiliki perilaku yang tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa tidak betah bersamanya. Ia cenderung merugikan orang lain. Sebaliknya orang yang memiliki perilaku sikap positif umumnya dengan kehadiran orang tersebut akan di inginkan, sangat menyenangkan dan orang merasa betah bersamanya. Kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak.

f. Perilaku Meniru

Istilah meniru merupakan terjemahan dari kata asing *imitation*, sehingga memiliki arti yang sama dengan kata imitasi. Disebutkan pula dalam buku *introduction to Mass Communication : Media Literacy and Culture* bahwa imitasi sama dengan peniruaan, yaitu melakukan langsung perilaku yang diamati. Secara sederhana, meniru adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain dan sebagainya yaitu mencontoh, meneladani. Dapat pula diartikan sebagai berkata (mengeluarkan bunyi) dengan kata (suara) milik orang lain, membuat sesuatu yang tidak asli atau memalsukan. Penjelasan tersebut dijabarkan dalam kamus Bahasa Indonesia untuk kemudian dapat disimpulkan bahwa meniru adalah

⁷Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, h.56

melakukan sesuatu setelah seseorang melihat (mencontoh sesuatu) atau mendengar sehingga dapat dihasilkan hal yang hampir sama.⁸

Perilaku meniru anak usia dini dikelompokkan dalam pola perilaku sosial yang penting untuk dijadikan sebagai pengalaman belajar. Anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang dikaguminya agar dapat menjadi sama dengan kelompok. Namun sepertinya bukan hanya orang yang nyata dan dapat diinderai, seperti orangtua/ keluarga, guru kesayangan, orang yang hebat; sebab terkadang anak justru menirukan seperti sosok/ benda yang bukan sebenarnya. Misalnya anak meniru tokoh tertentu dari film atau tayangan televisi yang menjadi kesukaannya karena kagumnya pada model tersebut.

Banyak hal dari tokoh atau model tersebut yang dapat ditiru anak, yaitu kosakata, perilaku, hingga gaya-gaya khasnya. Terkadang anak bahkan sampai meminta pada orangtuanya agar dibelikan bang-barang yang berhubungan dengan model tiruannya tersebut, seperti mainan boneka atau robot, kaos atau sepatu bergambar karakter, gambar poster, makanan, sepeda, dan sebagainya.

g. Perilaku agresifitas Anak

Perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, dimana orang lain tersebut tidak ingin di sakiti. Menurut para ahli yaitu Bapak Baron dan Byrne, mendefinisikan agresi sama dengan definisi Coleman dan Cressey mengenai *violence*, yaitu perilaku yang ditujukan untuk menyakiti makhluk hidup lain. Menurut para ahli yang lainnya yaitu bapak

⁸ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.251

Samuel, mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda.⁹

Adapun pengertian lain, agresif adalah perilaku fisik atau verbal untuk menyakiti orang lain. Yang meliputi fisik maupun verbal yang merupakan tindakan anti sosial. Secara fisik meliputi kekerasan yang berupa memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Sedangkan secara verbal yaitu penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol, dan selain bentuk agresi tersebut ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, dan faktor penguatan.¹⁰

Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya atau tindak permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain, dieskspresikan berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain.¹¹

Sedangkan dalam kamus Psikologi, perilaku agresif adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek,

⁹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), h. 99

¹⁰Titin Suprihatin, *Agresivitas Anak (Suatu Studi Kasus)*, Dalam *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6 (1), h. 53

¹¹Elizabet, *Psikologi Perkembangan*, (Erlangga, 2005), h. 263

mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau tindakan sadis lainnya.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh makhluk hidup berdasarkan rasa marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, baik berupa verbal maupun fisik untuk menyakiti orang lain atau melukai orang lain.

h. Jenis-jenis Perilaku Agresif

- 1) Perilaku agresif predator : perilaku agresif yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Perilaku agresif ini biasanya terdapat pada organism *species* lain sebagai mangsa.
- 2) Perilaku agresif antar jantan : perilaku agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesame jantan pada suatu *species*.
- 3) Perilaku agresif ketakutan : perilaku agresif yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
- 4) Perilaku agresif tersinggung : perilaku agresif yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulasi yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.
- 5) Perilaku agresif pertahanan : perilaku agresif yang dilakukan oleh prganisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota *species* nya sendiri.

¹² Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.15

- 6) Perilaku agresif maternal : perilaku agresif yang spesifik pada *species* atau organism betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- 7) Perilaku agresif instrumental : perilaku agresif yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*), dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹³

i. Penyebab Perilaku Agresif

Agresi pada anak berkaitan dengan keluarga yang pengangguran, kelaparan, kriminalitas, dan gangguan psi-kriatrik.¹⁴ Penyebab perilaku agresif terdiri dari sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, media massa, dan kekerasan dalam rumah tangga.¹⁵

Ada empat asumsi utama dari penyebab perilaku agresif, yaitu biologis, psikodinamika, frustrasi, dan teori belajar sosial, yang secara garis besar sebagai berikut :

- 1) Faktor biologis, Ada tiga asumsi yang menyangkut aspek biologis sebagai salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif. Asumsi yang pertama adalah bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku insting keturunan yang kemudian terbentuk melalui proses evolusi, dikendalikan terutama oleh stimulus tertentu. Asumsi yang ke dua, perilaku agresif merupakan respons terhadap kelainan hormon dan susunan biokimiawi tubuh. Penggunaan obat dan perubahan hormon tubuh memang dapat menyebabkan seseorang menjadi agresif. Asumsi ketiga,

¹³Farah Arriani, *Perilaku Agresif Anak Usia Dini*, Volume 8 Edisi 2, November 2014

¹⁴Farah Arriani, *Perilaku Agresif Anak Usia Dini*, Volume 8 Edisi 2, November 2014.

¹⁵ Farah Arriani, *Perilaku Agresif Anak Usia Dini*, Volume 8 Edisi 2, November 2014

perilaku agresif terjadi karena adanya getaran-getaran elektrik yang terjadi pada system syaraf pusat dan mekanisme otak.

- 2) Teori Psikodinamika, Perilaku agresif pada seseorang disebabkan oleh insting dasar yang dimiliki oleh orang tersebut.
- 3) Konsep Frustrasi Agresif, Frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Bila seseorang mengalami frustrasi, maka akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang lain atau obyek yang menyebabkan frustrasi.
- 4) Teori belajar sosial, Suatu pengalaman yang tidak menyenangkan misalnya frustrasi, stimulus yang tidak menyenangkan akan meningkatkan emosi. Sedangkan pengetahuan tentang konsekuensi dari suatu perilaku yang diperoleh melalui pengalaman atau pengamatan akan mengakibatkan motivasi.

Ada beberapa penyebab munculnya perilaku agresif pada anak antara lain ; frustrasi, keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan karena rasa tidak aman, dan identifikasi dengan orang tua yang agresif".¹⁶

j. Indikator Perilaku Agresif

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tayangan kekerasan di film kartun terhadap perilaku anak, maka penulis membuat konsep yang jelas yang akan

¹⁶Sujuhati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h.43

dijadikan tolak ukur peneliti di lapangan. Maka indikator perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku agresif yang bersifat fisik, berupa serangan langsung pada objek agresif. Agresif fisik ini dapat muncul dengan atau tanpa adanya provokasi.
- 2) Ledakan agresif, berupa tingkah laku yang tidak terkontrol seperti tantrum.
- 3) Perilaku agresif verbal, misalnya berupa dusta, marah, mengancam, mengucapkan kata-kata kasar untuk menyerang orang lain, berteriak, memaksa dan mengintimidasi teman melalui *gesture* ataupun mimik wajah.
- 4) Perilaku agresif tidak langsung misalnya merusak barang milik orang lain menjadi objek agresif.¹⁷

Berdasarkan teori diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator perilaku agresif memiliki tipe antara lain, perilaku agresif yang bersifat seperti memukul, menyerang, merusak dan lain-lain, dan perilaku agresif yang bersifat verbal misalnya berupa kata-kata kasar atau yang bernada negatif, dan bahkan kata-kata yang menyudutkan atau menjatuhkan seseorang. Dalam penelitian ini indikator perilaku agresif yang digunakan adalah kata-kata kasar, tindakan fisik negatif, merusak, mengabaikan, mengejek, mengancam, dan menjahili.

¹⁷ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bndung: PT Refika Aditama, 2006), h.43

2. Film Kartun yang Mengandung Unsur Kekerasan

a. Pengertian Film Kartun

Kata kartun berasal dari Inggris, *Cartoon* atau dalam bahasa Italia *Cartone* yang berarti kertas tebal. Awalnya kartun mengacu pada pengertian gambar rencana, dalam seni murni kartun merupakan gambaran kasar atau sketsa awal dalam kanvas besar atau pada hiasan dinding pada bangunan arsitektual seperti mozaik, kaca fresto.

Film kartun adalah film yang menitik beratkan pada suatu seni lukis dimana lukisannya memerlukan ketelitian, satu persatu objek dilukis dengan seksama, serta dipotret dan kemudian diputar dalam proyektor film sehingga lukisan itu menjadi hidup. Film kartun sebagai salah satu bentuk komunikasi grafi interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan sesuatu pesan secara cepat, ringkas, atau sesuatu sikap terhadap seseorang, situasi, kejadian-kejadian tertentu.¹⁸ Film kartun secara umum merupakan serangkaian gambar yang diambil dari objek yang bergerak.

Film kartun timbul karena adanya gagasan dari seniman pelukis untuk menciptakan film kartun. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada seniman untuk menghidupkan gambar-gambar yang dilukis dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik. Serta menghibur karena inti dari tujuan film kartun adalah menghibur. Bahkan saat ini film kartun juga mengandung edukasi baik dari segi moral atau agama.¹⁹

¹⁸ <https://artikelampuh.blogspot.com/2014/04/pengertian-kartun-karikatur-dan-cergam.html?m=1>, pada hari Rabu, tanggal 25 September 2019, 16:00 WIB

¹⁹ Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2003), h. 211-215

Secara sederhana film kartun bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu film kartun verbal dan nonverbal. Film kartun verbal adalah kartun yang memanfaatkan unsur verbal seperti kata, frasa, kalimat, wacana disamping gambar-gambar jenaka yang digunakan untuk memancing tawa para pembaca. Sementara itu film kartun nonverbal adalah kartun yang semata-mata memanfaatkan gambar-gambar atau visualisasi jenaka untuk menjalankan tugas tertentu.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa film kartun merupakan suatu rangkaian gambar bergerak yang dibuat untuk ditonton oleh anak-anak dengan menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan terhadap situasi atau kejadian tertentu yang ada di dunia nyata maupun khayalan. Bahkan film kartun juga mengandung edukasi baik dari segi moral atau agama.

b. Sejarah Film Kartun

Pada awalnya film kartun dibuat untuk membantu dalam pembuatan *fresco*, seni menggambar di kaca dengan warna warna yang indah dan mengilustrasikan suatu legenda atau mitos pada masyarakat Eropa. Bukti arkeologis telah menemukan gambar kartun atau karikatur sudah ditemukan pada dinding dinding dan jambangan bunga pada jaman mesir kuno dan Yunani kuno.

Masa *Renaissance* yakni pada abad ke 16, Michaelangelo Bou Narotti memakai kartun dalam mengerjakan karya *fresco* tentang kisah penciptaan manusia yang sangat terkenal dan sampai sekarang dapat dilihat di kapel Sistine. koleksi kartun kelas dunia karya Peter Paul Rubens untuk sebuah permadannya

²⁰ Putu Wijaya, *Kartun: Studi tentang Pemahaman Bahasa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h.11

yang besar sebuah koleksi dari John dan Mable Ringling dapat disaksikan dalam *Museum Of Art* di Sarasota Florida.

Bapak kartun modern adalah seniman yang berasal dari Prancis, Honore Daumier. Beliau mengartunkan para pimpinan Prancis untuk Koran dan majalah Prancis, bahkan sempat dipenjara pada tahun 1832 karena mengkarikaturkan Raja Louis Philippe. Pada tahun 1843 merupakan masa dimana kehadiran kartun mulai diperhitungkan keberadaannya, pada tahun tersebut diadakan sebuah pameran besar dan kompetisi kartun yang digagas oleh pangeran Albert, suami ratu Victoria dari Inggris. Pameran dan kompetisi ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah desain dinding bagi gedung perlemen yang baru.²¹

Pada tahun 1900 kartunis editor, Sir David Low dari Selandia baru membuat karakter pada diri Kolonel Blimp, yakni sosok militer tua yang reaksioner. Low memulai karir sebagai kartunis pada tahun 1914 dan pada tahun 1919 ia pindah ke Inggris. Terkait dengan perkembangan kartun secara kronologis, tahun 1930 sampai 1940 adalah masa popularitas buku komik, sedangkan tahun 1935 sampai 1945 merupakan masa popularitas komik humor.

Teknis masa lalu dalam menerbitkan kartun adalah dengan cara manual dimana kartunis langsung menggambar di atas blok kotak kayu, setelah gambarnya pasti bisa dengan pensil atau pena, pengukir lantas mengukirnya sesuai garis coretan, proses ini membutuhkan waktu kurang lebih 24 jam. Semakin berkembangnya teknik cetak proses pembuatan kartun menjadi lebih

²¹ Sinta Ronauli, *Pengaruh Film Kartun Terhadap Perilaku Anak-anak di Sekolah Luas Kecamatan Kertulis Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi (Bandung Lampung: Universitas Lampung, 2018) h.28

efektif dan efisien terlebih lagi setelah berkembangnya teknik digital. Seiring dengan kemajuan zaman para kartunis mengadakan inovasi terhadap kartun, yang kemudian dimunculkan film kartun.

c. Jenis-jenis Film Kartun (Animasi)

Animasi yang dulunya mempunyai prinsip yang sederhana, sekarang telah berkembang menjadi beberapa jenis yaitu, animasi 2D, 3D, Animasi Clay dan Anime.

1) Animasi 2D (Dua Dimensi)

Animasi paling akrab dengan keseharian kita, bisa disebut dengan film kartun. contohnya: gambar yang lucu misal Tom And Jerry, Spongebob, Dora *The Explore*, Ben 10.

2) Animasi 3D (Tiga Dimensi)

Perkembangan ilmu teknologi dan dunia computer membuat teknik pembuatan animasi 3D semakin berkembang dengan pesat. Aniasi 3D adalah perkembangan dari animasi 2D. dengan animasi 3D karakter yang diperlihatkan semakin hidup dan nyata mendekati wujud aslinya. Contohnya: Madagasker, Finding Nemo, Upin dan Ipin.

3) Animasi Tanah Liat (*Clay Animation*)

Meski namanya *clay* (tanah liat), namun yang dipakai bukanlah tanah liat biasa. Animasi ini menggunakan plastisin dan bahan lentur seperti permen. Contohnya: *chiken run* (Ayam Berlari), Shaun *the sheep* (Shaun si domba).

1) *Anime*(animasi jepang)

Anime itu sebutan tersendiri untuk animasi jepang ini. Animasi jepang tidak kalah populer dengan animasi buatan eropa. Salah satu film yang terkenal adalah *final fantasy devent children* dan jepang sudah banyak memproduksi *anime*. Berbeda dengan animasi Barat, Anime jepang tidak semua diperuntukan anak anak melainkan ada yang khusus untuk dewasa. Contohnya: anime yang masih populer dan digemari saat ini adalah *Naruto Shippuden*, *One Piece*, *Dragon Ball*, *Black Clover*.²²

d. Film Kartun yang Mengandung Unsur Kekerasan

Televisi Indonesia suka menayangkan berita yang berupa kekerasan, bahkan mereka bersaing untuk menyajikan berita kekerasan itu, baik dalam kecepatan maupun muatan taraf kekerasan yang diberitakan. Kekerasan muncul di TV dengan tujuan untuk menarik perhatian pemirsanya sehingga mata acara yang bersangkutan memiliki *rating* yang tinggi sehingga menguntungkan bagi pemilik stasiun tersebut.²³

Film yang mengandung unsur kekerasan merupakan film yang dalam tayangannya atau alur ceritanya menampilkan adegan kekerasan. Kekerasan dalam hal ini adalah tingkah laku seperti pembunuhan, penganiayaan, perkelahian, peperangan dan bentuk tingkah laku lain yang sengaja dilakukan dengan tujuan merusak, mencelakai orang lain ataupun sebagai pemecahan dari sebuah masalah.²⁴

²² Yunita Syahfitri, Teknik Film Animasi Dalam Dunia Computer. Jurnal: Saintikom Stimik Triguna Dharma, Vol. 10. No. 3 (September, 2011) h.215

²³ Tandiyo Pradekso, *Pengaruh Kampanye Pendidikan Media pada Perilaku Anak dalam Menonton Televisi*. JURNAL INTERAKSI, Vol III No.1, Januari 2014

²⁴ Nova Yulianti, *Televisi dan Fenomena Kekerasan Perspektif Teori Kultivasi*, Mediator, Vol. 6, No. 1, Juni 2005

Tindakan kekerasan dan kerusakan yang terjadi dalam dunia anak-anak kita telah menjadi kebiasaan, bahkan kesenangan. Maraknya fenomena “gangster” yang saat ini banyak diekspose di media, menampilkan perilaku kekerasan telah menjadi lingkaran setan yang mewarnai budaya Indonesia.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan film kartun yang mengandung unsur kekerasan dalam penelitian ini adalah film kartun yang dalam ceritanya banyak memuat adegan kekerasan, seperti pertengkaran, permusuhan, perkelahian, penganiayaan, dan pembunuhan baik dengan tangan kosong maupun menggunakan alat-alat tertentu.

e. Dampak Tayangan Kekerasan dalam Televisi terhadap Perkembangan Anak

Pakar psikologi menjelaskan bahwa kekerasan dalam televisi memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak, yaitu:

- 1) Dampak aggressor dimana sifat jahat dari anak semakin meningkat.
- 2) Dampak korban dimana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain.
- 3) Dampak pemerhati, disini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain.
- 4) Dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.²⁶

f. Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Perilaku Anak dalam pandangan Islam

²⁵ Elya Munfarida, *Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi KOMUNIKA, Vol.4 No 1, Juni 2010), h. 74

²⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak...*, h. 97

Teknologi informasi bisa berdampak positif dan negatif khususnya pada jenis tayangan televisi. Hal ini sangat tergantung pada penggunaannya. Bahaya tayangan televisi apabila tidak dikelola dengan nilai islam sebagai berikut:

- 1) Sarana Ghazwul Fikri atau sama dengan pemikiran dan merusak akhlak. Contohnya, dengan berbagai tayangan televisi seperti sinetron mengajarkan anak untuk mengenal tokoh yang terkenal dengan pola hidup jauh dari nilai islam. Mulai dari cara berpakaian, gaya hidup, serta ucapan yang dikeluarkan mudah untuk ditiru.
- 2) Sarana sosialisasi budaya permisif, konsumtif, matrealis, dan hedonis. Contohnya, apabila seorang anak sering menonton tayangan televisi dengan pola kehidupan yang sosialita anak tersebut akan mengikuti perilaku yang telah diamati karena seorang anak akan mudah menirukan apa yang telah diamati.
- 3) Sarana untuk menghabiskan waktu yang tidak bermanfaat. Kebanyakan anak menonton tayangan televisi lebih lama dibandingkan dengan waktu belajar dan pola tidur serta pola makan akan menjadi terganggu dengan terlalu lama menonton tayangan televisi.²⁷

Kesimpulannya setiap tayangan televisi sangat diperlukan adanya bimbingan dalam konsep pandangan islam yang bertujuan untuk menjaga anak dari berbagai perilaku yang bisa merusak akibat dari tayangan televisi.

²⁷ Taufik, *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.81

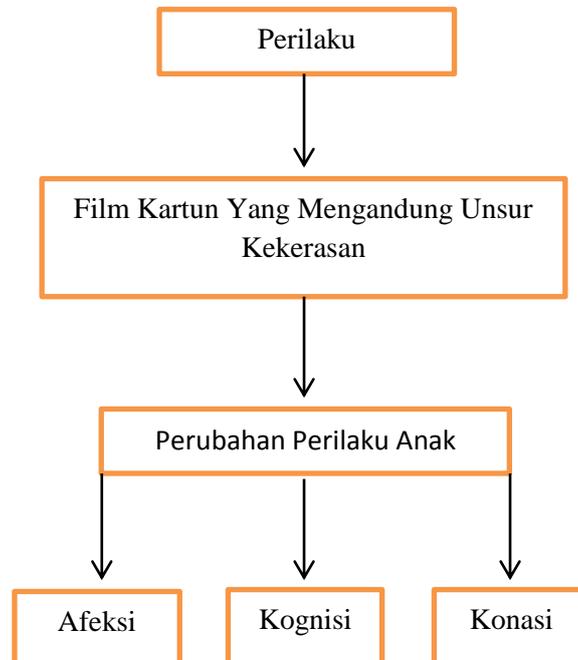
B. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ tahun/ judul	Hasil peneliti	Persamaan peneletian dengan penelitain terdahulu	Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu
1	Dian Muslimatun Azizah/ 2013/Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama pada siswa kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kaupaten Tegal	Hasil penelitian menunjukan ahwa suyek penelitian memiliki perilaku agresif.	Sama-sama bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif pada anak dan sama menggunakan penelitian pendekatan kualitatif	Metode analisis data, tempat dan waktu yang berbeda
2	Zainal Murni/ 2019/ Pengaruh Menonton Tayangan Televisi terhadap Perilaku Agresif pada anak Prasekolah	Bahwa responden yang memiliki pengaruh negative berjumlah 12 pasien (40.0%), pengaruh positif berjumlah 18 pasien (60.0%), sedangkan responden yang beresiko tinggi terjadi perilaku agresif berjumlah 17 pasien (56.7%), beresiko rendah terjadi perilaku agresif berjumlah 13 pasien (43.3%)	Sama-sama menganalisis pengaruh menonton tayangan televisi terhadap perilaku agresif anak,	Metode pengambilan data, waktu dan tempat yang berbeda
3	Nara Jati Pangarsa/ 2018/ Identifikasi faktor penyebab perilaku agresif pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4	Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor penyebab perilaku agresif siswa kelas 8 SMP Negeri Ngaglik eragam	Jenis pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Tempat dan waktu yang berbeda.

	Ngaglik	meliputi factor psikologis, frustasi, teman seaya, keluarga dan lingkungan.		
4	Riski Amelia/ 2016/ Hubungan Intensitas Menonton Tayangan kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif yang dilakukan Anak Usia Sekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pelajar Bulan	Hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi sebesar $R=0,807$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima	Menggunakan skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televise dan skala perilaku agresif, menggunakan pendekatan kuantitatif,	Metode analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, tempat dan waktu yang berbeda
5	Zainal Murni/ 2019/ Pengaruh Menonton Tayangan Televisi terhadap Perilaku Agresif pada anak Prasekolah	Bahwa responden yang memiliki pengaruh negative berjumlah 12 pasien (40.0%), pengaruh positif berjumlah 18 pasien (60.0%), sedangkan responden yang beresiko tinggi terjadi perilaku agresif berjumlah 17 pasien (56.7%), beresiko rendah terjadi perilaku agresif berjumlah 13 pasien (43.3%)	Sama-sama menganalisis pengaruh menonton tayangan televise terhadap perilaku agresif anak, dan sama-sama menggunakan metode pendekatan kuantitatif	Metode pengambilan data secara Total Sampling, waktu dan tempat yang berbeda
6	Luqman Syarief/ 2013/ Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan	Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan kebiasaan menonton tayangan	Jenis penelitiannya sama-sama deskriptif dan pendekatan kuantitatif dan <i>simple random</i>	Tempat dan waktu yang berbeda, alat pengambilan data menggunakan

	Perilaku Agresif pada anak Prasekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus	kekerasan di televise dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dengan nilai <i>p value</i> $(0,000) < (0,05)$	<i>sampling</i>	<i>an chi square</i>
--	---	--	-----------------	----------------------

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Gambar diatas menunjukkan tentang bagaimana perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan dapat mempengaruhi perilaku pada anak. Dengan anak menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan kemudian menerima pesan atau informasi tersebut melalui mata dan

telinga. Hal inilah yang akhirnya membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan. Oleh karena itu peneliti membatasi dampak perilaku anak menjadi tiga yaitu, afektif, kognisi, dan konasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (Field research) yaitu menggambarkan dan menjelaskan fakta-fakta sebagaimana adanya, tidak menambah-nambah dan tidak pula mengurangi.¹

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan, dan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan pustaka.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 83 Seluma. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan setelah surat izin penelitian diterbitkan.

C. Subjek/Informan Penelitian

Informan yaitu subjek atau responden dalam penelitian, atau merupakan pemberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.³ Penentuan informan dalam penelitian

¹ V, Wiratna Sujawerni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Paper Plane, 2014), h.11

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*, (Bandung: V, Alfabeta, 2017), h.80

³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 129

berdasarkan objek yang diteliti dan berdasarkan keterkaitan informan tersebut dengan penelitian dan yang paling mudah dijumpai atau diakses.

Informan dalam penelitian ini yaitu dengan memilihn siswa laki-laki dan perempuan kelas IV SD Negeri 83 Seluma yang berjumlah 10 siswa.

D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: sumber data primer dan sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan dan diperoleh langsung dari responden dengan wawancara dan observasi. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma.

b) Data Sekunder

Data Sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, browsing di internet, jurnal, dan berkaitan dengan masalah perilaku siswa yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma.

2. Teknik Pengumpulan Data Informan

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. dikarenakan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi (pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan, pemilihan, pengkodean, dan pencatatan secara sistematis yang berkenaan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴ Yang dilakukan dengan cara memperhatikan, mengamati, dan bertanya langsung kepada siswa untuk lebih mengetahui permasalahan yang lebih jelas. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan melalui beberapa aspek perilaku anak yaitu: aspek memukul, menyerang, merusak dan lain-lain, dan perilaku agresif yang bersifat verbal misalnya berupa kata-kata kasar atau yang bernada negatif. Peneliti juga langsung dengan mendatangi siswa IV SD Negeri 83 Seluma untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian, kemudian membuat pencatatan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk mendukung data yang diolah lebih lanjut.

b) Wawancara

Wawancara adalah Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara

⁴Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2016, h.87

dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka kepada responden secara langsung.⁵

Dalam penelitian ini objek yang akan diwawancarai adalah siswa SD Negeri 83 yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan.

Table 3.1

Kisi – kisi pedoman wawancara

NO	Aspek	No. Item
1	Film kartun yang ditonton anak	1,2,10,11
2	Komunikasi orang tua dan anak	3,4,5,6,7,9
3	Perilaku anak	8,12,13,14,15,1 6,17,18

c) Triangulasi

Triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena yang sama. Fenomena yang diinvestigasi biasanya bersifat kompleks dan rumit, selayaknya kekompleksan kemampuan yang dibutuhkan oleh pekerja sosial dan peneliti dibidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan untuk mencari alternatif pemecahan masalah atas kelompok yang tidak beruntung. Fenomena yang kompleks itu membutuhkan studi mendalam dari beragam perspektif atas realitas. Menurut Denzin dan Kimchi dkk, ada lima tipe triangulasi, yaitu :

1) Triangulasi teoretis

⁵Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2016
h.82

- 2) Triangulasi data
- 3) Triangulasi metode
- 4) Triangulasi investigator
- 5) Triangulasi analisis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi data. Triangulasi data adalah melakukan pengumpulan data untuk membuka peluang untuk menguji bagaimana peristiwa dialami oleh kelompok yang berbeda dari orang-orang, pada waktu yang berbeda, dan situasi yang berbeda pula.⁶

- d) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografis, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁷ Dokumen adalah fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud tidak hanya rekaman audio, audio visual, dan visual, melainkan juga dokumentasi-dokumentasi yang didapatkan melalui kerja lapangan.⁸ Dalam penelitian ini data dokumentasi diperoleh dari SD Negeri 83 Seluma Kota Bengkulu.

⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 37-38

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 396

⁸Fairuzul Mumtaz, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaDiantara), h.74

e) Studi Kepustakaan

Penelitian perpustakaan untuk mendapatkan data sekunder melalui pengumpulan dan penyelidikan data-data pada kepustakaan khususnya yang erhuungan dengan pokok masalah yang diteliti seperti buku-buku, jurnal penelitian, *internet search*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana data yang diperoleh akan diolah melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memerikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹ Dalam penelitian ini penulis mereduksi data dengan memusatkan tema untuk menghindari terjadinya kekerasan kepada siswa-siswa SD Negeri 83 Seluma Kota Bengkulu. Disini penulis hanya menitik beratkan satu permasalahan pada siswa yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan.

2. Data *display* (enyajian data)

Yaitu tahapan penyajian data dimana penyajian data dilakukan dalam entuk uraian singkat yang dalam bentuk teks dan bersifat *Naratif*. Teknik penyajian data dalam berbagai bentuk seperti table, grafik dan sejenisnya.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 246

Penelitian ini, dilakukan setelah penelitian menganalisa data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma.

3. *Verification.* (Verifikasi)

Kegiatan verifikasi merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Ketika penelitian kualitatif mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dapat buktikan valid dan konsisten maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Ed.1*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ,2005), Hlm.70-71

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Negeri 83 Seluma

SD Negeri 83 Seluma berdiri sejak tahun 1982 diatas tanah milik desa suka sari kecamatan Air Periukan Kab. Seluma. Awal berdirinya sekolah ini dulunya bernama SD Negeri 25 Seluma. Pada Waktu itu sebagai kepala sekolah pendirinya merupakan Bapak Jahen, S.Pd sampai tahun 1987 dengan jumlah guru 5 orang dan dilanjutkan oleh bapak Kasidi Rianto, S.Pd sebagai kepala sekolah ke dua. Pada tahun 1987 tersebut sekolah ini memiliki satu gedung yang terdiri dari empat pintu dan gedung kamar mandi yang menjadi WC guru dan WC siswa. Dulunya SD ini beraktifitas Pagi dan Siang karena keterbatasan ruangan kelas.

Dengan seiring berjalannya waktu Sekolah Dasar ini membuat gedung untuk ruang guru. Pada tahun 1992 Bapak Kasidi dipindah tugaskan dan dilanjutkan oleh Bapak Rahmadin K, S.Pd yang duluny menjabat sebagai guru SD Negeri 25 Seluma dan diangkat menjadi kepala sekolah ketiga sampai tahun 1997, penambahan gedung selanjutnya dialihkan oleh kepala sekolah yang baru yaitu Sumarsih, S.Pd dan pembangunan dilakukan sampai menjadi tiga atap dan aktifitas belajar pada sore hari di hentikan karena ruang kelas telah mencukupi dari kelas 1 sampai kelas 6 SD. Masa jabatan Ibu Sumarsih, S.Pd hingga tahun 2007, dan dilanjutkan oleh bapak Supardi, S.Pd sampai tahun 2011 karena belum habis masa jabatan bapak Supardi,S.Pd dipindah tugaskan dan digantikan oleh Bapak Suprianta Selama 2 tahun dan SDN 25 Seluma dirubah menjadi SDN 83

Seluma dan Kepala Sekolah selanjutnya yaitu Bapak Suyatna. Pada jabatan bapak Suyatna melakukan perubahan dengan membangun pagar serta perpustakaan sekolah, bapak Suyatna menjabat sampai tahun 2017. Dan selanjutnya jabatan kepala Sekolah dilanjutkan oleh ibu Artati Minarni, S.Pd, pada masa jabatan ibu Artati SDN 83 Seluma telah menambah satu gedung baru yaitu gedung Aula Serba Guna. Ibu Artati Minarni, S.Pd masih menjabat sebagai Kepala Sekolah SDN 83 Seluma hingga Sekarang.

2. Data Guru SD Negeri 83 Seluma

Berikut adalah daftar guru yang mengajar di SD Negeri 83 Seluma:

NO	NAMA/NIP	L/ P	GOL	NIP	STATUS KEPEGAWAIAN	
					PNS	HONORER
1	ARTATI MINARNI, S.Pd	P	IV/b	196712101988032003	PNS	
2	ISBANDIYAH, S.Pd.SD	P	IV/b	196303101982122001	PNS	
3	JUWARTINAH, S.Pd.SD	P	IV/b	196601261989082001	PNS	
4	PATRISIA TRILASMINI, S.PD	P	IV/a	196503161988032003	PNS	
5	ISTINI, S.Pd.SD	P	IV/a	196103231983072002	PNS	
6	FRANSISKA MARSANTI, S.Pd	P	IV/a	196903091991122002	PNS	
7	PANILING SUNANTO, S.Pd	L	III/d	196911071992061001	PNS	
8	NI SAYU KETUT SUTREPTI, S.Pd.SD	P	III/d	196809251994032003	PNS	
9	KETUT SUMIADI, S.Pd	P	III/a	196607122007012008	PNS	
10	PONIRAH, S.Pd	P	-			HONORER
11	KANAH SILVIA	P	-			HONORER
12	DIYAN ISTI WAHYUNI, S.Pd	P	-			HONORER
13	ROFI BUDIANTI PN	P	-			HONORER
14	SRI WELAS ASIH	P	-			HONORER

Sumber : SD Negeri 83 Seluma

Tabel 4.1

3. Visi dan Misi SD Negeri 83 Seluma

VISI

- a) Membentuk manusia yang berwatak mulia, beriman, cerdas, terampil, berprestasi dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b) Terwujud lingkungan yang sehat dan nyaman.

MISI

- a) Menumbuhkan budaya bangsa yang berbudi luhur.
- b) Menumbuhkan pengalaman dan penghayatan terhadap keyakinan beragama yang dianut.
- c) Membentuk siswa yang terampil dalam pendidikan dasar membaca, menulis dan menghitung.
- d) Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan situasi yang ada.
- e) Berprestasi dalam bidang kesenian, olahraga dan agama

4. Data Siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma

Rincian jumlah kelas IV SD NEGERI 83 Seluma sebagai berikut:

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1	Abhista Rais Muti Langit	Laki-laki
2	Ade Zetty Nurul Aini	Perempuan

3	Adnan Ferdhianto	Laki-laki
4	Amelya Anggraini	Perempuan
5	Desriana Dwi Cahyani	Perempuan
6	Dewi Anisul Mutmainah	Perempuan
7	Dian Tri Saputra	Laki-laki
8	Ekqi Bintang Setia Rizky	Laki-laki
9	Elvita Dwi Kusuma	Perempuan
10	Fahmi Dwi Permata	Laki-laki
11	Fahrezi Riansyah Putra	Laki-laki
12	Fatihuzzaman Salim	Laki-laki
13	Gustin Ambar Rama Dhani	Perempuan
14	Janatul alya	Perempuan
15	Jovan Christian Munthe	Laki-laki
16	Khatrina Roselinda	Perempuan
17	Khofifah Hlimatus Sa'adah	Perempuan
18	M. Arfadheo Ardil	Laki-laki
19	Muhammad Faiq Fadhul Aziz Al-Habib	Laki-laki
20	Muhammad Shofiyulloh	Laki-laki
21	Nailah Zahwa lutfiana	Perempuan
22	Naura Azka Bella	Perempuan
23	Nizam Alif Harmansyah	Laki-laki
24	Rizal Alfaqih	Laki-laki

25	Yeka Epita Sari	Perempuan
----	-----------------	-----------

Sumber : SD Negeri 83 Seluma

Tabel 4.2

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyajian Data Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dari responden, maka penulis melakukan wawancara langsung dalam bentuk pertanyaan yang diajukan langsung kepada responden yaitu orang tua dan siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma sebanyak masing-masing 10 orang dilingkungan rumah Desa Sukasari. Maka penulis mendapatkan hasil penelitian mengenai pernyataan Bagaimana perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan khususnya siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma kota Bengkulu dan orang tua siswa yang berjumlah 10 siswa dan 10 orang tua siswa. Sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis menyajikan data dari hasil wawancara sebagai berikut:

a. Bagaimana peran orang tua siswa kelas IV terkait tentang perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua Jana yang bernama ibu Arini:

“Anak saya sangat suka menonton film kartun, dan saya tidak pernah membatasi anak untuk menonton film kartun. saya membebaskan anak saya untuk menonton film kartun apa saja yang ia suka dan diperbolehkan untuk menonton setiap hari tetapi saya hanya tidak memperbolehkan anak menonton terlalu lama. Untuk nasehat atau pengawasan itu selalu diberikan dan dilakukan. Hanya saja jika dinasehatin selalu melawan, dan bahkan anak suka meniru adegan-adegan pada saat menonton dan juga tidak menonton tayangan film kartun.”¹

¹ ibu Arini, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 27 September 2020

Dari hasil wawancara pada ibu Arini yaitu orang tua siswa kelas IV yang bernama Jana bahwa pendapat tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“iya saya suka menonton film kartun dan saya sering menonton film kartun tersebut, dan juga suka menirukan gaya toko idola, membantah perintah orang tua, sering membentak dan berkata kasar terhadap teman, pernah memukul, dan pernah membanting barang yang ada sekitarnya pada saat adegan film kartun. Lebih menyukai menonton film kartun dibandingkan belajar. Bahkan pada saat orang tua mengingatkan waktu untuk belajar saya membantah dan sampai merobek buku tersebut.”²

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa orang tua Jana tidak pernah membatasi anaknya untuk menonton film kartun apa saja yang ia sukai dan orang tuanya hanya membatasi anaknya menonton pada waktu lama atau tidaknya menonton. Untuk nasehat dan pengawasan dari orang tuanya itu selalu diberikan kepada anaknya. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut tidak mau diganggu, tidak mau mendengar nasehat orang tua, tidak mau belajar dan juga anak tersebut menirukan adegan yang apa yang ditontonnya.

b. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua Fahrezi yang bernama ibu Maimunah:

“Anak saya sangat suka menonton film kartun, film kartun yang sering ditontonnya yaitu film kartun Naruto, saya sering menasehati soal layak atau tidaknya menonton. Film kartun untuk anak-anak itu sangat berpengaruh ke perilaku anak-anak, karena pada saat menonton film kartun kesukaannya anak saya selalu membantah apa yang dinasehati orang tuanya, dan anak saya suka mengikuti aksi-aksi yang ada pada film kesukaannya.”³

² Jana, *Siswa kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 27 September 2020

³ Ibu Maimunah, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 29 September 2020

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua siswa Fahrezi yang bernama ibu Maimunah bahwa pendapat dari orang tuanya tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“iya saya sering menonton film kartun seperti Naruto, Spongbob, Upin dan Ipin. Yang paling sering saya tonton yaitu film kartun Naruto dan saya sering menirukan atau meragakan dengan teman teman aksi yang ada pada film kartun naruto. Saya pernah membantah omongan orang tua pada saat dinasehati tidak boleh menonton TV atau menonton Film kartun. saya juga pernah berkata kasar kepada teman, Dan saya juga pernah memukul teman saya sendiri karena mengikuti aksi yang ada pada film kartun Naruto. Saya juga suka berteriak jika tokoh idola saya kalah. Saya lebih suka menonton dibandingkan belajar”⁴

Hasi dari wawancara diatas disimpulkan, bahwa orang tua berperan penting terhadap anak anaknya maka dari itu orang tua selalu menjelaskan layak atau tidaknya untuk ditonton oleh anak nya. Karena film yang mengandung unsur kekerasan sangat memberikan dampak yang tidak baik pada anak. Film kartun yang sering di tontonnya dapat memberikan perilaku meniru. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut mempunyai perilaku meniru yaitu meniru adegan yang ada pada tayangan film kartun tersebut dan pada saat menonton film kartun bersama orang tua dan keluarganya tidak ada interaksi yang membicarakan mengenai isi film tersebut.

c. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak Habib:

“Anak sering menonton film kartun Upin dan Ipin, keluarga pak somat setiap hari, sering di nasehati soal layak atau tidaknya menonton dan selalu diperhatikan. Menurut saya tayangan film kartun berpengaruh sedikit terhadap

⁴ Fahrezi, *Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 29 September 2020

perilaku anak tersebut, karena anak saya pada saat menonton tayangan tersebut, anak saya tidak mau mendengar nasehat dari saya dan anak saya suka menirukan atau memperagakan aks-aksi yang ditontonnya.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua Faiq yang bernama bapak Habib bahwa pendapat tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“saya sering menonton film kartun. Film kartun yang saya sering menonton film kartun Upin dan Ipin, Poweranger, keluarga pak somat, spongebob. Saya suka nonton Upin dan ipin karena film nya lucu dan jail. Saya sering menirukan atau meragakan film kartun yang saya tonton, dan saya pernah membantah perintah orang tua pada saat menonton TV. Saya pernah membentak teman saya jika mengganggu saya, dan saya juga pernah memukul teman saya.”⁶

Hasi dari wawancara diatas disimpulkan, bahwasannya tayangan televisi yang sering ditonton oleh anak adalah tayangan film kartun Upin dan Ipin. Orang tua Faiq sering memberikan nasehat dan orang tuanya sudah berperan cukup baik untuk anak nya karena sudah memberikan nasehat mana yang baik untuk di tonton dan tidak, dan juga orang tuanya juga memberikan pengawasan terhadap anaknya. Pendapat orang tua nya menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan dapat memberikan perilaku yang buruk terhadap anak contohnya tidak mau mendengarkan dan perilaku meniru. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut tidak mau diganggu, tidak mau mendengar nasehat orang tua dan juga anak tersebut menirukan adegan tersebut.

d. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Esrawati:

“Anak sering menonton film kartun Naruto, keluarga pak somat, Upin dan Ipin, dan *PowerRanger* setiap hari. saya sering menasehati soal layak atau

⁵ Bapak Habib, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 2 Oktober 2020

⁶ Faiq, *Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 2 Oktober 2020

tidaknya menonton, selalu didampingi, dan membatasi anak untuk menonton dalam waktu lama, dia selalu membantah omongan saya. Salah satu yang paling sering ditontonnya yaitu film kartun Naruto. Dia juga sering menirukan adegan film kartun naruto yang ditontonnya. Semenjak sering melihat tayangan tersebut anak saya jadi susah dinasehati.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua Jovan yang bernama Ibu Esrawati, bahwa pendapat orang tuanya tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“Saya sering menonton film kartun yaitu film kartun Naruto, *PowerRanger*, Keluarga Pak Somat, Upin dan ipin, dan *Spongebob*. Film kartun yang paling saya suka yaitu film kartun Naruto. Saya sering menirukan Film adegan Naruto dengan teman teman. Saya merasa jengkel ketika ibu sering menasehati saya ketika sedang menonton, dan saya sering membantah omongan ibu pada saat menonton kartun. Saya juga pernah berkata kasar kepada teman teman saya dan saya suka meragakan aksi film kartun dengan teman saya yaitu memukul dengan menggunakan benda. Dan juga pada saat ibu menyuruh untuk belajar saya menunda belajarnya dan saya melanjutkan menonton film kartunnya sampai selesai.”⁸

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan, bahwasannya tayangan televisi yang sering ditonton oleh anak adalah tayangan film kartun Naruto. Orang tua jovan juga sudah memberikan peran yang baik untuk anaknya yaitu memberikan pengawasan, nasehat, dan penjelasan tayangan yang baik atau tidaknya di tonton oleh anaknya. Film kartun yang mengandung kekerasan tersebut memberikan dampak yang tidak baik untuk perilaku anaknya karena pada saat menonton anaknya tidak mau mendengar nasehatnya dan anak berperilaku meniru apa yang di tontonnya. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut tidak mau mendengar nasehat orang tua dan juga anak tersebut mempunyai perilaku meniru.

⁷ Ibu Esrawati, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 4 Oktober 2020

⁸ Jovan, *Siswa Kelas IV SD Negeri Seluma*, Wawancara tanggal 4 Oktober 2020

e. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Yanti:

“Anak sering menonton film kartun Naruto, keluarga pak somat, Upin dan Ipin, Ultraman setiap hari tetapi tidak sering dan ada batas-batasnya, sering di nasehati soal layak atau tidaknya menonton, selalu dibatasi anak untuk menonton dalam waktu lama. Pada saat menonton anak selalu membantah omongan saya, dan juga anak sering memperagakan film kartun tersebut yaitu film ultramen.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang bernama Rizky bahwa pendapat tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“saya pernah menonton film kartun, film kartun yang saya sering menonton yaitu film kartun Upin dan Ipin, Naruto, Ultraman. Film kartun yang paling saya suka yaitu Upin dan ipin , dan Ultraman. Saya pernah membantah omongan orang tua pada saat orang tua menyuruh belajar pada saat saya sedang menonton film kartun. Saya juga pernah memukul teman teman saya. Saya juga sering meragakan aksi aksi yang ada pada film kartun.”¹⁰

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan, bahwa orang tua Rizky sudah memberikan peran yang baik untuk anaknya yaitu memberikan nasehat, dan penjelasan tayangan yang baik atau tidaknya di tonton oleh anaknya. Film kartun yang mengandung kekerasan tersebut memberikan dampak yang tidak baik untuk perilaku anaknya karena pada saat menonton anaknya tidak mau mendengar nasehatnya dan anak berperilaku meniru apa yang di tontonnya. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut tidak mau mendengar nasehat orang tua dan juga anak tersebut mempunyai perilaku meniru. Dan pada saat menonton film kartun anak sering dinasehati untuk tidak menonton film yang tidak layak ditonton tetapi orang tua tidak memberikan pengawasan terhadap anak.

⁹ Ibu Yanti, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 7 Oktober 2020

¹⁰ Rizky, *Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 7 Oktober 2020

f. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Supriyanti:

“Anak saya sering menonton televisi yang paling sering ditonton yaitu film kartun *Spongebob*. Hampir setiap hari anak saya menonton film kartun tersebut. Saya jarang mendampingi anak untuk menonton dan saya pernah menasehatinya tetapi anaknya susah diberikan nasehat dan tidak mau mendengarkan orang tuanya atau membantah omongan orang tua. Pada saat menonton film kartun anak saya sering menirukan adegan yang ada pada tayangan tersebut seperti film kartun Upin dan Ipin, dan *Spongebob*. Sering membentak saya dan berkata kasar kepada temannya. Film kartun menurut saya bisa berpengaruh ke perilaku anak, jika anak menonton keseringan anak lama-lama tidak mau mendengar apa yang dinasehati orang tuanya. Contohnya jika disuruh belajar pada saat anak menonton film kartun tersebut anak banyak menundanya.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang bernama Fahmi bahwa pendapat tersebut diakuinya dan ia mengatakan bahwa :

“iya saya pernah menonton televisi yaitu menonton film kartun, film kartun yang saya sering menonton yaitu film kartun Naruto, Upin dan Ipin, keluarga pak somat, Tom and Jerry, *Spongebob*, doraemon. Film kartun yang paling saya suka yaitu *Spongebob*. Saya suka karakternya *Spongebob*. Saya pernah memeragakan tokoh idola saya. Saya merasa kesal atau marah ketika dinasehati untuk tidak boleh menonton tayangan film kartun. dan saya juga pernah membantah omongan orang tua. Saya juga sering berkata kasar kepada teman. Pernah memukul teman dengan tangan. Ketika menonton saya sering terbawa suasana dan sering membanting barang yang ada di sekitar atau berteriak. Dan pada saat menonton orang tua menyuruh untuk belajar saya suka menunda belajarnya. Saya lebih mengutamakan menonton terlebih dahulu sampai selesai baru melanjutkan belajar”¹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan, bahwa orang tua Fahmi sudah memberikan peran kepada anaknya yaitu selalu memberikan nasehat. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut suka menunda belajar dan menirukan adegan yang ia tonton. Dan pada saat menonton film kartun orang tua selalu memberikan nasehat kepada anaknya

¹¹Ibu Supriyanti, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 9 Oktober 2020

¹²Fahmi, *Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 9 Oktober 2020

hanya saja anaknya tidak mau mendengarkan sehingga orang tua membiarkan anaknya untuk menonton dan orang tua juga tidak memberikan pengawasan kepada anak.

g. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Nova:

“Anak sering menonton film kartun Upin dan Ipin, Doraemon, Tom and Jerry, Kiko dan hampir setiap hari ditonton. Saya pernah selalu menasehati dan menjelaskan ke anak soal film kartun yang baik dan tidak baik untuk ditiru. Anak saya juga pernah menirukan adegan tersebut pada saat menonton dan tidak menonton. Dan saya juga selalu memberikan pengawasan pada saat anak menonton. Menurut saya Film kartun berpengaruh ke perilaku anak contohnya saya pernah melarang anak untuk tidak menonton televisi tetapi anak membantah dan berkata kasar, dan juga anak suka berperilaku menirukan film kartun kesukaannya.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang bernama Amel bahwa pendapat tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“iya saya pernah menonton film kartun, film kartun yang saya sering menonton yaitu film kartun Spongboob, Upin dan Ipin, Tom and Jerry, Doraemon, dan Kiko. Film kartun yang paling saya suka yaitu spongboob, alasannya karena film nya lucu. Sering -menirukan karakter spongboob. Pada saat orang tua melarang untuk tidak boleh menonton saya merasa kesal. Pernah berkata kasar dan membentak orang lain.”¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan, bahwa orang tua Amel sudah memberikan peran yang baik untuk anaknya yaitu memberikan pengawasan, nasehat, dan penjelasan tayangan yang baik atau tidaknya di tonton oleh anaknya. Film kartun yang mengandung kekerasan tersebut memberikan dampak yang tidak baik untuk perilaku anaknya karena pada saat menonton anaknya tidak mau mendengar nasehatnya, membantah, dan berkata kasar, dan juga anak suka berperilaku meniru apa yang di tontonnya. Dari hasil pengamatan

¹³Ibu Nova, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 11 Oktober 2020

¹⁴Amel, *Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 11 Oktober 2020

peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut tidak mau mendengar nasehat orang tua, suka membantah, berkata kasar dan juga anak tersebut mempunyai perilaku meniru apa yang ditontonnya.

h. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Nurul:

“Anak sering menonton film kartun, film kartun yang sering ditonton yaitu film kartun *Spongebob*, *Naruto*. Selalu mendampingi anak pada saat menonton, dan sering melihat anak meragakan tokoh idola pada temannya. Dan memberikan batasan untuk menonton film kartun.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang bernama Nizam bahwa pendapat tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“iya saya sering menonton film kartun, film kartun yang saya sering menonton yaitu film kartun *Naruto*, *Spongebob*, *Doraemon*. Film kartun yang paling saya suka yaitu film kartun *Naruto*. Saya pernah menirukan idola yang disukai sama teman teman pada saat di sekolah, dan pada saat bermain sama teman teman. Orang tua sering melarang untuk menonton karena terlalu lama menonton. Saya juga Pernah membentak dan berkata kasar sama teman pada saat marah. Dan pernah tidak sengaja memperagakan tokoh idola dengan memukul teman. Pada saat menonton saya pernah berteriak karena tokoh idola kalah.”¹⁶

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan, bahwa orang tua Nizam sudah memberikan peran yang baik untuk anaknya yaitu memberikan pengawasan, nasehat, dan penjelasan tayangan yang baik atau tidaknya di tonton oleh anaknya. Film kartun yang mengandung kekerasan tersebut memberikan dampak yang tidak baik untuk perilaku anaknya karena pada saat menonton anaknya tidak mau mendengar nasehatnya dan anak berperilaku meniru apa yang di tontonnya. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut

¹⁵Ibu Nurul, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 14 Oktober 2020

¹⁶Nizam, *Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 14 Oktober 2020

tidak mau mendengar nasehat orang tua dan juga anak tersebut mempunyai perilaku meniru. Dan pada saat menonton orang tua memang adanya memberikan pengawasan terhadap anak, hanya saja tidak pernah memberikan nasehat pada saat anak mempraktekan atau memperagakan adegan yang ia tonton.

i. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Endar:

“Anak sering menonton film *Naruto*, sering mengawasi dan menasehati soal layak atau tidaknya menonton, selalu mengawasi perilaku anak dalam kesehariannya. Selalu membantah omongan saya, pernah juga memperagakan adegan berkelahi seperti di film yang ditontonnya.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang bernama Fatih bahwa pendapat tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“iya saya pernah menonton film kartun, film kartun yang saya sering menonton yaitu film kartun *Naruto* dan *Spongebob*. Film kartun yang paling saya suka yaitu *Naruto*. Saya pernah membantah omongan orang tua pada saat orang tua menyuruh saya. Saya juga pernah berkata kasar dan memukul teman teman saya. Saya juga sering meragakan aksi aksi yang ada pada film kartun *Naruto*.”¹⁸

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan, bahwa orang tua Fatih sudah memberikan peran yang baik untuk anaknya yaitu memberikan, nasehat, dan penjelasan tayangan yang baik atau tidaknya di tonton oleh anaknya. Film kartun yang mengandung kekerasan tersebut memberikan dampak yang tidak baik untuk perilaku anaknya karena pada saat menonton anaknya tidak mau mendengar nasehatnya dan anak berperilaku meniru apa yang di tontonnya. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut tidak mau mendengar nasehat orang tua dan juga anak tersebut mempunyai perilaku

¹⁷Ibu Endar, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 17 Oktober 2020

¹⁸Fatih, *Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 17 Oktober 2020

meniru. Dan pada saat menonton orang tua tidak memberikan pengawasan terhadap anak.

j. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak Nur:

“Anak sering menonton film kartun Ultraman, setiap hari libur menonton Ultraman, sering di nasehati diberikan arahan soal layak atau tidaknya tayangan di tv, anak selalu mengabaikan. Membatasi anak untuk menonton dalam waktu lama. selalu membantah omongan orang tua, sering memperagakan film Ultraman.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang bernama Putra bahwa pendapat tersebut diakuinya dan ia mengatakan :

“iya saya pernah menonton film kartun, film kartun yang saya sering menonton yaitu film kartun *Naruto*, *Spongebob*, Ultraman. Film kartun yang paling saya suka yaitu Ultramen. Memperagakan monster dalam film Ultraman. Saya pernah membantah omongan orang tua. Saya juga pernah memukul teman teman saya. Saya juga pernah membentak teman dengan omongan kasar.”²⁰

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan, bahwa orang tua Putra sudah memberikan peran yang baik untuk anaknya yaitu memberikan pengawasan, nasehat, dan penjelasan tayangan yang baik atau tidaknya di tonton oleh anaknya. Film kartun yang mengandung kekerasan tersebut memberikan dampak yang tidak baik untuk perilaku anaknya karena pada saat menonton anaknya tidak mau mendengar nasehatnya dan anak berperilaku meniru apa yang di tontonnya. Dari hasil pengamatan peneliti ke rumah anak tersebut pada saat menonton tayangan film kartun bahwa memang adanya pada saat menonton film kartun anak tersebut tidak mau mendengar nasehat orang tua dan juga anak tersebut mempunyai perilaku meniru.

¹⁹Bapak Nur, *Orang Tua Murid*, Wawancara tanggal 19 Oktober 2020

²⁰Putra, *Siswa Kelas IV SD Negeri 83 Seluma*, Wawancara tanggal 19 Oktober 2020

C. Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian secara keseluruhan tentang Perilaku Anak yang Sering Menonton Film Kartun yang Mengandung Unsur Kekerasan pada siswa SD Negeri 83 Seluma kota Bengkulu, dengan mengacu pada rumusan masalah yaitu bagaimana perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan siswa kelas IV SD Negeri Seluma.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti diketahui bahwa program yang sering dilihat atau ditonton oleh anak-anak yaitu jenis film animasi kartun yang mengandung unsur kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat pada film animasi tersebut bermacam-macam, yaitu adegan perkelahian, permusuhan, memukul, berbohong, mengejek, dan lain sebagainya yang termasuk dalam bentuk kekerasan verbal dan kekerasan fisik.

Perilaku seseorang bisa terjadi akibat individu dan luar individu. Perilaku individu merupakan perilaku yang dibawa sejak lahir. Sedangkan perilaku yang disebabkan dari luar individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Banyaknya acara yang muncul di televisi yang menayangkan atau menyajikan tayangan televisi seperti film kartun yang mengandung unsur kekerasan ini membuat anak-anak ini terpengaruh dengan tayangan-tayangan yang mereka lihat di televisi. Dari hasil penelitian ada menurut Abu Ahmadi faktor media massa seperti televisi memiliki dampak terhadap perkembangan perilaku anak yang dipengaruhi oleh televisi yaitu:

1. Malas belajar

2. Mengikuti gaya bahasa
3. Mempraktekan adegan adegan film kartun
4. Tidak mau mendengarkan orang tua.²¹

Bentuk perilaku yang ditemukan pada hasil penelitian adalah perilaku fisik dan verbal. Bentuk perilaku fisik yang dilakukan oleh anak meliputi memukul teman. Sedangkan bentuk perilaku verbal yang ditemukan adalah berupa berkata kasar. Berdasarkan hasil data yang diperoleh diketahui bahwa anak anak melakukan hal tersebut atas dorongan dari dalam diri anak. Perilaku tersebut dapat timbul dikarenakan sifat atau perilaku itu sudah berada dalam naluri diri setiap orang.

Dan berdasarkan hasil penelitian yang didapat, diketahui anak berperilaku meniru atau mengimitasi model ketika melakukan tindakan agresi. Perilaku imitasi yang dilakukan oleh anak tersebut dapat terjadi karena pada masa usia dini merupakan masa meniru. Perilaku imitasi yang dilakukan anak dilakukan dari meniru suatu karakter di tayangan televisi atau tayangan film kartun. Selain itu, anak melakukan peniruan ketika anak menyaksikan tayangan yang di dalamnya selain unsur kekerasan ada juga tayangan yang di dalamnya terdapat unsur menghina seseorang. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak setiap harinya secara rutin menonton dan menyaksikan tayangan televisi dengan adanya unsur kekerasan dan adanya unsur agresivitas maka akan cenderung pula dimunculkan oleh anak. Berdasarkan pendapat David O.Sears, bahwa kekerasan

²¹ Abu, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013, hal. 92

media semacam ini dianggap dapat merangsang orang untuk berperilaku agresif.

22

Dalam hasil penelitian diketahui jika memang terdapat adegan adegan tersebut dalam acara televisi yang dilihat oleh anak-anak setiap harinya. Hal tersebut memang dapat menimbulkan adanya dampak peniruan pada anak. Bahwa dengan adanya pengulangan-pengulangan, kita dapat menyimpan informasi dalam ingatan jangka pendek untuk suatu periode waktu yang lebih lama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa menonton sudah menjadi rutinitas bagi anak-anak. Waktu yang paling banyak dihabiskan oleh anak-anak yaitu menonton film kartun. Selain itu, diketahui terdapat bentuk tanggapan yang dilakukan oleh anak ketika melihat tayangan televisi yang disukainya. Adapun tanggapan yang ada seperti ikut menyanyikan lagu pengiring yang ada dalam acara, mengikuti perkataan tokoh yang disukainya, mempraktekan jurus-jurus atau adegan-adegan yang ditonton. Ketika melihat tokoh yang disukainya terperangkap dalam situasi yang berbahaya maka perasaan anak akan sangat berpengaruh, seperti jika dia melihat sang idola terluka, jatuh dalam sebuah perangkap ataupun mati.

Ketika anak menaruh perhatian terhadap tayang yang ditontonnya atau dilihatnya, maka akan terjadi pemrosesan informasi. Informasi yang terbentuk yaitu dengan adanya alur yang telah terbentuk dalam pikiran anak. Anak menonton tayangan film kartun yang mengandung unsur kekerasan dengan penuh perhatian dengan melibatkan motoriknya, dilakukan dengan berkelanjutan dan terus menerus sehingga hal tersebut dapat tersimpan dalam memori anak. Jika

²² David. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2017, hal. 30

anak melihat adegan agresif secara terus menerus maka anak cenderung menyimpan dan melakukan perilaku yang sewaktu waktu dapat dimunculkan dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elya Munfarida, yang disimpulkan bahwa anak-anak yang sering menyaksikan acara-acara yang bernuansa kekerasan dalam televisi seperti film koboy, pertandingan tinju, detektif, dan lain-lain, menyebabkan munculnya sifat agresif dan menyimpang anak, yang mendorongnya melakukan tindakan amoral tersebut.²³

Dalam pandangan psikolog, anak menyerap semua pengalaman dan memindahkan ke dalam pengalaman pribadinya tanpa evaluasi dan seleksi ketat. Semua diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa keraguan. Jadi timbulnya kecenderungan dalam diri anak untuk meniru, seperti 10 siswa kelas IV semuanya cenderung mempunyai perilaku meniru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan anak, ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pembinaan pribadi anak. Jika orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya secara positif maka anak tersebut memiliki sifat yang positif begitu juga sebaliknya. Dalam lingkungan keluarga orang tua memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dalam mendidik anaknya orang tua mempunyai peran sebagai suri tauladan, orang tua sebagai motivator anak, orang tua sebagai cermin utama anak dan orang tua sebagai fasilitator anak.

²³ Elya Munfarida. *Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010

Peran orangtua tersebut sangat dibutuhkan bagi anak. Karena pada fase anak sekitar 6 sampai 12 tahun termasuk masa yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai yang hendak disampaikan orangtua. Jika pada usia ini disia disia oleh orangtua maka akan sulit bagi orangtua untuk mengulanginya lagi. Karena menurut Muhibbiyansyah lingkungan keluarga memiliki perananan penting dalam mengembangkan kepribadian anak.²⁴ Jadi dari hasil penelitian disimpulkan, bahwa upaya yang dilakukan orang tua siswa dalam mengatasi dampak tayangan film kartun yang mengandung unsur kekerasan terhadap perkembangan perilaku anak adalah

1. Memberi pengawasan
2. Membatasi waktu menonton anak
3. Sering memberikan nasehat dan penjelasan baik atau tidaknya yang ditonton

Berdasarkan kesimpulan dari peran orang tua yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada sebagian orang tua sudah cukup baik dalam menjalankan perannya, hanya saja pada saat pengawasan atau ketika menonton televisi bersama anak kebanyakan orang tua tidak menanggapi tayangan yang dilihat oleh anak dan tidak memperhatikan tayangan televisi yang dilihat anak. Memang kebanyakan orang tua jarang melakukan interaksi dengan anak ketika menonton televisi bersama, kerana masing masing berfokus pada tayangan yang sedang dilihatnya.

Kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak berperilaku agresif selalu didampingi oleh orangtua dan anggota keluarga, namun tidak terjadi

²⁴ Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan. Bandung* : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 74

interaksi yang membicarakan mengenai isi tayangan televisi yang dilihat oleh anak. Orangtua cenderung tidak peduli dan menganggap kegiatan menonton televisi hanya kegiatan biasa yang tidak perlu diperbincangkan. Kurangnya interaksi tersebut dapat menyebabkan anak menerima hal hal mereka lihat melalui televisi secara mentah atau hanya sesuai pengetahuan anak. Misalnya seperti anak melihat adegan perkelahian dengan mengeluarkan jurus atau kekuatan tertentu, anak dapat menirukan perilaku seperti apa yang dilihatnya dalam televisi kepada temannya dan menjadikan berperilaku agresif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Perilaku anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan pada siswa kelas IV SD Negeri Seluma, dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tayangan televisi yang sering dilihat anak-anak telah memberikan dampak yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari akibat dari tayangan tersebut anak menjadi berperilaku agresif fisik dan verbal. Dan perilaku 10 anak yang sering menonton film kartun yang mengandung unsur kekerasan tersebut anak lebih banyak berperilaku menirukan tokoh idolanya. Seperti kosakata, dan adegan-adegan memukul. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak dikarenakan dari faktor kebiasaan

Dari penelitian ini pula dapat diketahui bahwa peran orang tua saat anak menonton tayangan film kartun yaitu sudah banyak yang memberikan nasehat, penjelasan layak atau tidaknya menonton danada juga yang memberikan pengawasan. Hanya saja pada saat menonton tidak ada interaksi dan pembicaraan mengenai isi tayangan. Orang tua hanya menjelaskan mana yang tidak layak seperti film sinetron khusus untuk tayangan dewasa saja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti dapat diberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Orang tua

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis memberikan saran untuk orang tua agar anak menjadi penerima informasi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan dari televisi sebaiknya orang tua lebih waspada dan meningkatkan pengawasan terhadap setiap tayangan yang disaksikan oleh anak. Supaya anak tidak mendapatkan pengaruh buruk yang cukup banyak dari tayangan yang anak lihat. orang tua juga harus lebih meningkatkan pemberian motivasi kepada anak dengan kata kata yang lebih disukai anak dari pada memarahi anak secara berlebihan. Orang tua juga harus benar benar paham kadar aman atau tidaknya suatu film yang akan ditonton anaknya. Sehingga apabila tidak dapat menemani pun anak masih dalam posisi aman. Dan perlu juga agar selalu memberikan batasan waktu dan berlaku tegas di saat anak sedikit saja melanggar aturan menonton yang sudah di sepakati.

b. Bagi Anak

Anak sebaiknya mematuhi aturan menonton tayangan di televisi yang telah disepakati bersama orang tuanya. Selain itu, anak juga harus menurut bila ditegur, dan mendengarkan apa yang dinasehati baik itu orang tua maupun guru.

c. Bagi Guru

- 1) Mengalihkan perhatian anak dengan cara memberi tugas atau pekerjaan rumah pada anak.

- 2) Memberikan waktu untuk mengadakan pemutaran film film yang baik, seperti film film tentang kisah-kisah nabi.
 - 3) Menanamkan selalu norma norma perilaku yang baik dalam pelajaran di sekolah
- d. Bagi Penentu kebijakan penyiaran
- Lebih selektif lagi dalam memilih tayangan yang akan disiarkan untuk anak anak, seperti lebih banyak mengandung keagamaan.
- e. Bagi dunia pertelevisian
- Saya berharap dalam memilih tayangan yang akan disiarkan untuk anak anak menggunakan prinsip memihak dengan kepentingan anak, dan baik untuk perkembangan perilaku anak.

Daftar Pustaka

- Abu, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013
- Andreas Dwi Atmoko, *Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah*, Jurnal Keperawatan Profesional (JKP), Vol. 7, No. 1 Februari 2019
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004
- David. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2017
- Denim. Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2002
- Darwanto. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Effendi. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2003
- Elizabet. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 2005
- Elya Munfarida. *Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010
- Farah Arriani. *Perilaku Agresif Anak Usia Dini*, Volume 8 Edisi 2, November 2014
- <https://artikelampuh.blogspot.com/2014/04/pengertian-kartun-karikatur-dan-cergam.html?m=1>, pada hari Rabu, tanggal 25 September 2019
- Jamaludin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014

Nova Yulianti. *Televisi dan Fenomena Kekerasan Perspektif Teori Kultivasi*, Mediator, Vol. 6, No. 1, Juni 2005

Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008

Ronauli, Sinta. “*Pengaruh Film Kartun Terhadap Perilaku Anak di Sekolah Luas Kecamatan Ketulis Kabupaten Lampung Barat*”. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 2018

Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, Yogyakarta : UIN-Malang Press, 2009

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2008

Soemantri. Sujuhati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. 2006

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2016

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta. 2017

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Paper Plane, 2014

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2005

Sunaryo, Wowo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta. 2014

Suprihatin, Titin. *Agresivitas Anak*. 2012

Tandiyo Pradekso, *Pengaruh Kampanye Pendidikan Media pada Perilaku Anak dalam Menonton Televisi*. JURNAL INTERAKSI, Vol III No.1, Januari 2014

Taufik. *Etika Komunikasi Islam:komparasi Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia. 2012

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012

Yunita Syahfitri. *Teknik Film Animasi Dalam Dunia Komputer*. Jurnal SAINTIKOM Vol. 10 / No. 3 / September 2011

Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015

L

A

M

P

I

R

A

N

Dokumentasi Hasil Wawancara



Wawancara kepada siswa yang bernama Jana



Wawancara kepada orang tua Jana, Ibu Arini.



Wawancara kepada orang tua Putra, Bapak Nur



Wawancara kepada siswa yang bernama Putra



Wawancara kepada siswa yang bernama Jovan



Wawancara kepada orang tua Jovan, Ibu Esrawati



Wawancara kepada orang tua Fahrezi, Ibu Maimunah



Wawancara kepada siswa yang bernama Fahrezi.



- Wawancara kepada orang tua siswa Ibu Nova dan siswa kelas IV yang bernama Amel.



- Wawancara kepada orang tua siswa Bapak Habib dan siswa kelas IV yang bernama Faiq.



Wawancara kepada orang tua Fatih, Ibu Endar



Wawancara kepada yang bernama siswa Fatih.



Wawancara kepada orang tua Riski, Ibu Yanti



Wawancara kepada siswa yang bernama Rizky.



Wawancara kepada orang tua Nizam, Ibu Nurul



Wawancara kepada siswa yang bernama Nizam.



Wawancara kepada orang tua Fahmi, Ibu Supriyanti



Wawancara kepada siswa yang bernama Fahmi.

Transkrip Wawancara

1. Nama : Arini
Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Janna

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“Pernah”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“Film kartun Upin dan Ipin Doraemon, dan Naruto.”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“Ya saya mendampinginya menonton.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“Ya saya beri penjelasan, ya kadang itu jika di beri tau kadang baik tanggapannya kadang juga enggak.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“Pernah, itu sewaktu dia menonton film karun Upin dan Ipin.”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“ya kadang saya awasi dia disaat menonton televisi.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“ya kita menanggapi secara halus, kita nasehati juga anaknya jangan sampai mengulang lagi hal seperti itu.”
8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Ya sedikit sedikit ada tingkah lakunya yg terpengaruh oleh tayangan telivisi.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak ibu/bapak terhindar dari	“Iya kita nasehati secara pelan-pelan, jangan dikasar karena

	perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	anak-anak kalo dikasar dia akan semakin menjadi sikapnya.”
--	---	--

Nama : Janna

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya pernah. Film kartun Doraemon, Upin dan Ipin, Naruto, <i>Spongebob</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“Upin dan Ipin, karena lucu, kelihatan nakalnya juga.”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolamu bersama teman-teman?	“Iya pernah memperagakan sama temen-temen.”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“iya sering membantah.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“Iya pernah, tapi tetep nonton.”
6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	Iya pernah sama temen bermain
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	Pernah memukul saat bermain bersama teman
8	Apakah kamu pernah membantingbarang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	Iya pernah, saat nonton film upin dan ipin saat kak ros marahin upin dan ipin jadi terbawa suasana
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	Lebih suka nonton, kalau orang tua nyuruh belajar bukunya saya sobek.

2. Nama : Habib
 Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Faiq

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“pernah mas, apalagi libur panjang gara-gara pandemi covid 19 hampir setiap pagi, bangun tidur langsung nonton televisi.”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“setau saya yang sering itu upin dan ipin keluarga pak somat.”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“Ya saya mendampingi nya menonton, kadang karena asik menonton saya suruh itu bantah mas.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“pasti mas, apalagi banyak tayangan televisi yang tidak mendidik mas, jadi tetap saya pantau.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“pasti pernah mas, namanya anak kecil apa yang ditonton pasti itu yang ditiru.”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“iya pernah mas, apalagi kalo udah main sama temennya saya awasi jangan sampai ribut ribulah sama temennya.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“iya sesampainya dirumah saya tegur mas, kalau dia memang yang salah wajib minta maaf.”

8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Ya sesekali terpengaruh mas, apalagi kalo udah asik nonton televisi ya sedikit-sedikit pasti terpengaruh mas.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	“Iya sebisa saya nasehati sedikit-sedikit namanya anak kecil gak bisa dikasarin mas, ya paling kalau saya kasih tau dia kayak menyepelekan gitu mas, ya maklum lah namanya anak-anak mas, harus pelan-pelan kita menasehatinya.”

Nama : Faiq

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya pernah. Film kartun, Upin dan Ipin, Keluarga Pak Somat, <i>Spongebob</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“Upin dan Ipin, karena lucu, dan usil.”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolumu bersama teman-teman?	“Iya pernah memperagakan sendiri, menirukan gaya ngomongnya.”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“iya pernah membantah. Pas lihat televisi disuruh ngaji tapi jawabnya nanti.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“Jengkel.”
6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Iya pernah, karena pas main usil.”
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“Pernah memukul saat bermain bersama teman.”
8	Apakah kamu pernah membanting barang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	“Pernah, teriak-teriak menirukan gaya tokoh Atuk Dalang di film kartun Upin dan Ipin.”

9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“Lebih suka nonton, karena enak nonton daripada belajar.”
---	--	---

3. Nama : Mainmunah

Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Fahrezi

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“sering sekali mas.”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“Naruto mas.”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“sering mas, tapi kadang ya itu, anak kalau dikasih tau malah bantah.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“ya saya beri penjelasan, saya arahkan untuk menonton film-film yang sesuai dengan umurnya.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“sering, apalagi dia juga kadang menonton film yang remaja yang belum pas untuk usianya.”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“iya pernah mas, apalagi kalo udah main sama temennya saya awasi jangan sampai ribut ribulah sama temennya.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“sebagai orang tua ya saya ada rasa kesal juga dengan sikap anak yang seperti itu.”
8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Kadang iya, kadang terlalu memperagakan itu, jadi sering banget terpengaruh oleh tayangan TV.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak	“iya menasehatinya dengan

ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	sedikit-sedikit, yang kemungkinan bisa agak berkurang.”
--	---

Nama : Fahrezi

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	“Iya sering, Naruto, Upin dan Ipin, <i>Spongebob</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“Naruto.”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolamu bersama teman-teman?	“Iya pernah memperagakan bersama teman-teman.”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“iya pernah membantah. Pas jengkel karena dilarang menonton televisi.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“Jengkel.”
6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Iya pernah, karena pas main bikin jengkel.”
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“Pernah, tapi gak sengaja.”
8	Apakah kamu pernah membanting barang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	“Pernah, karena <i>Naruto</i> nya kalah.”
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“Menonton, karena asik.”

4. Nama : Esrawati

Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Jovan

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“Iya sering.”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“setau saya yang sering itu <i>Naruto</i> , <i>Power Ranger</i> Upin dan Ipin, Keluarga Pak Somat.”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“Iya sering saya mendapinginya menonton.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“iya kalo ada adegan yang belum sesuai dengan seumurannya iya pasti dikasih tau itu jangan ditiru.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“pernah, saat dia sesudah menonton.”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“Iya, kalau lagi menonton kita dampingi, kalau lagi mau main ditanya mau main kemana sama siapa.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“iya jengkel sih, tapi dengan kejadian seperti anak bisa kita nasehati.”
8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Terpengaruh, karena mungkin dia sering berhalusinasi saat sesudah menonton.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak	“saya pernah jengkel karena

	ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	anak saya membantah dan berkata kasar kepada saya. Makanya kalau main dengan teman tu saya kasih tahu bermain lah sama teman yang baik, gak suka ngomong kasar, karena harapan saya supaya anak saya kedepannya bisa lebih baik lagi.”
--	--	--

Nama : Jovan

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya pernah. Film kartun, <i>Naruto</i> , <i>Power Ranger</i> , <i>Upin dan Ipin</i> , <i>Keluarga Pak Somat</i> , <i>Spongebob</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“ <i>Naruto</i> .”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolumu bersama teman-teman?	“Iya pernah memperagakan sendiri, menirukan jurus-jurus naruto.”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“iya pernah membantah. Waktu disuruh menyapu sama ibu, tapi gak mau.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“Iya pernah dilarang, rasa jengkel.”
6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Iya pernah, karena pas main dia membuat kerusakan saat bermain.”
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“Pernah memukul saat bermain bersama teman.”
8	Apakah kamu pernah membanting barang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	“Pernah, saat sedang menonton film kartun <i>Naruto</i> .”
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“Lebih suka nonton. Kalau film kartunya sudah selesai baru belajar.”

5. Nama : Nur
Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Putra

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“Iya pernah,”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“ <i>Ultraman.</i> ”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“Pernah.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“Saya arahkan pelan-pelan supaya tidak menirukan hal-hal yang tidak layak ditirukan.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“Pernah mas, mungkin karena sering menonton film.”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“Iya, Tapi gak selalu bisa mengawasi.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“Iya dengan kejadian itu, sebagai orang tua harus lebih memperhatikan lagi sikap anak tersebut.”
8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Iya kadang terpengaruh.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	“Iya sebagai orang tua bisa bekerja sama dengan guru ngaji atau guru disekolah, untuk menagawasi, jadi kami sebagai orang tua bisa memberi

	nasehat yang lebih lagi.”
--	---------------------------

Nama : Putra

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya sering, ketika hari libur.”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“ <i>Spongebob, Ultraman.</i> ”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolamu bersama teman-teman?	“Iya pernah.”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“Iya pernah, karena sedang malas.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“Iya Kesal ”
6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Iya pernah. Karena gak sengaja membentak”
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“iya pernah.”
8	Apakah kamu pernah membanting barang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	“Pernah, teriak-teriak ketika menonton.”
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“Lebih suka menonton.”

6. Nama : Supryanti
 Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Fahmi

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“iya sering hampir setiap hari.”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“yang sering itu <i>Spongebob</i> .”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“enggak pernah mas. Karena anak suka membantah jika dikasih tau ”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“Soalnya anaknya susah di kasih tahu, ya paling saya kasih tahu sudah menontonnya waktunya belajar. Jarang saya memeberikan penjelasan”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“Iya pernah, kadang saat menonton film <i>Spongebob</i> .”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“iya pernah mas, apalagi kalo udah main sama temennya saya awasi jangan sampai ribut ribu lah sama temennya.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“Iya kalau saya menyikapinya biasa aja, karena nama anak-anak.”

8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Iya mungkin bisa terpengaruh, karena dia jarang keluar rumah, cuman dirumah menonton TV.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	“Saya saya bilangin terus, memang sering bantah. Kalau waktunya ngaji saya suruh ngaji, waktunya sekolah saya sekolah. Agar perlakunya lebih baik lagi.”

Nama : Fahmi

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya pernah. Film kartun, <i>Naruto</i> , <i>Doraemon</i> , <i>Upin dan Ipin</i> , <i>Keluarga Pak Somat</i> , <i>Spongebob</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“ <i>Spongebob</i> , suka sama tokohnya.”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolumu bersama teman-teman?	“Iya pernah memperagakannya sendiri,
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“Pernah.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“iya pernah, kesel.”
6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Iya pernah, tapi gak sering.”
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“Pernah memukul tapi gak pakai benda, pakai tangan.”
8	Apakah kamu pernah membanting	“Pernah.”

	barang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“Lebih suka nonton.”

7. Nama : Nurul

Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Nizam

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“Iya sering,”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“ <i>Spongebob, Naruto</i> , mungkin masih ada yang lainnya.”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“Iya pas saya lagi senggang saya dampingi.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“Iya saya beri penjelasan, cuman namanya anak-anak jika di beri tahu, jengkel kadang bantah.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“Iya pernah.”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“Iya, Tapi gak selalu bisa mengawasi.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“Iya dikasih tau, di nasehati, mana yang baik untuknya mana yang gak baik.”

8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Terpengaruh sekali enggak, cuman ada sedikit yang mempengaruhi perilaku sehari-harinya.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	“Iya menasehati dia sebagai mana mestinya, karena namanya anak-anak.”

Nama : Nizam

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya sering, <i>Naruto</i> , <i>Doraemon</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“ <i>Naruto</i> .”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolamu bersama teman-teman?	“Iya pernah. Saat bermain dengan teman-teman.”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“Iya pernah, karena gak mau nyapu rumah.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“Iya pernah, karena kelamaan menonton.”
6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Pernah. Karena jengkel”
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“Pernah. Karena gak sengaja”

8	Apakah kamu pernah membanting barang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	“Pernah, teriak-teriak karena seneng ketika menonton film kartun.”
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“menonton.”

8. Nama : Nova

Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Amel

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“Sering,”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“ <i>Spongebob</i> Upin dan Ipin, Kiko, <i>Tom and Jerry</i> , dan masih banyak yang lainnya.”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“Pernah.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“iya saya beri penjelasan, karena film kartun banyak yang tidak bagus untuk ditiru oleh anak-anak.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“Pernah, kadang saat menonton kadang juga saat tidak menonton.”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“Iya, karena kesehariannya selalu bersama saya.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak	“iya nasehati jangan melakukan hal seperti itu lagi

	membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	karena yang dilakukan itu tidak baik untuk kedepannya nanti. ”
8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Iya kadang terpengaruh.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	“Iya sebagai orang tua harus selalu menasehatinya agar perilakunya tidak menyimpang dari ajaran.

Nama : Amel

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya sering, <i>Spongebob</i> , Kiko, Upin dan Ipin, Doraemon, <i>Tom and Jerry</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“ <i>Spongebob</i> .”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolamu bersama teman-teman?	“Iya pernah. Tapi sendirian menirukannya.”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“Iya pernah, disuruh bangun tapi gak mau bangun.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“Iya kesal, masa film favoritnya enggak boleh ditonton ”
6	Apakah kamu pernah memarahi teman mu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Iya pernah. Karena kesal gak mau diajarin.”

7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“Pernah.”
8	Apakah kamu pernah membanting barang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	“Pernah, teriak menirukan tokoh dalam film kartun.”
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“Menonton.”

9. Nama : Yanti

Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Rizky

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“Iya setiap hari menonton, tapi ada batasannya.”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“iya yang jelas kartun, seperti Upin dan Ipin.”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“Pernah. Karena kartun sekarang banyak yang kurang mendidik.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“iya ada saya jelaskan, tayangan yang layak, karna masih pelajar takutnya nanti tidak mendidik.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak sesuai dengan umurnya?	“Iya ada. Kadang seolah-olah beranggpan bahwa dia adalah tokoh yang ditonton nya.”
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan	“Iya harus, namanya anak-anak

	pengawasan pada perilaku anak?	harus selalu diawasi.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“Kejadian seperti itu biasa terjadi, apalagi anak laki-laki. Iya namanya juga anak-anak, sebagai orang harus selalu tua menasehati.”
8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Iya kadang terpengaruh. Karena film kartun yang ditontonnya.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	“Iya kita beri penjelasan yang baik, ambil yang baik yang buruk jangan diambil, supaya kesehariannya tidak seperti itu lagi.”

Nama : Rizky

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya sering, Upin dan Ipin, <i>Naruto</i> , <i>Ultraman</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“Upin dan Ipin, <i>Ultraman</i> .”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolumu bersama teman-teman?	“Iya pernah. Sama temen-temen”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“Iya pernah.”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	“Enggak pernah melarang ”

6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Iya pernah.”
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“Pernah.”
8	Apakah kamu pernah membanting barang yang ada disekitarmu pada saat adegan film kartun?	“Pernah, teriak-teriak ketika menonton.”
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“Suka menonton.”

10. Nama : Endar

Keterangan : Orang Tua Siswa Bernama Fatih

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anak ibu/apakah sering menonton film kartun?	“Iya Sering.”
2	Film kartun apa yang sering ditontonnya?	“iya film kartun Naruto.”
3	Apakah ibu/bapak pernah mendampingi anak saat sedang menonton film kartun?	“iya saya dampingi.”
4	Apakah ibu/bapak memberi penjelasan kepada anak ibu/bapak tentang tayangan yang layak untuk dilihat?	“iya sering, saya arahkan ini yang bagus ini yang tidak bagus.”
5	Apakah ibu/bapak pernah melihat anak ibu/bapak menirukan adegan yang tidak	“Iya pernah. Adegan berkelahi, sekedar adegan saja.”

	sesuai dengan umurnya?	
6	Apakah ibu/bapak sering memberikan pengawasan pada perilaku anak?	“Iya sering.”
7	Bagaimana sikap ibu/bapak sebagai orang tua ketika anak ibu/bapak membuat masalah dalam lingkungan sekolah seperti berkelahian dengan teman?	“dengan kejadian itu, iya kita tegur secara baik-baik.”
8	Apakah keseharian anak ibu/bapak terpengaruh oleh tayangan TV yang sering dilihatnya?	“Iya kadang terpengaruh. Karena masih anak wajar saja.”
9	Apa yang ibu/bapak lakukan agar anak ibu/bapak terhindar dari perbuatan/tindakan tidak bermoral seperti berkata kotor, melawan perintah orang tuanya?	“iya sebagai orang tua kita selalu mengawasinya, dan berikan arahan secara baik-baik.”

Nama : Fatih

Keterangan : Siswa kelas IV SDN 83 Seluma

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah kamu sering menonton film kartun?	”Iya sering, <i>Naruto</i> dan <i>Spongebob</i> .”
2	Film kartun apa yang kamu sukai?	“ <i>Naruto</i> .”
3	Apakah kamu pernah menirukan gaya tokoh idolamu bersama teman-teman?	“Iya pernah. Sama temen-temen”
4	Apakah kamu pernah membantah perintah/melanggar aturan dari orang tua?	“Iya pernah. Ketika nonton disuruh tapi tidak mau”
5	Apakah yang kamu lakukan ketika orang	“iya marahlah ”

	tua kamu melarang kamu untuk menonton film kartun kesukaanmu?	
6	Apakah kamu pernah memarahi temanmu dengan cara membentak dan berkata kasar?	“Iya pernah. Karena membuat kesal saat bermain”
7	Apakah kamu pernah memukul temanmu dengan benda sama seperti dalam film kartun kesukaanmu?	“Pernah. Tapi gak sengaja karena mengikuti adegan kartun”
8	Apakah kamu pernah membanting barang yang ada sekitarmu pada saat adegan film kartun?	“Pernah, teriak-teriak ketika menonton terbawa suasana kartun.”
9	Apakah kamu lebih menyukai nonton film kartun dibanding belajar?	“Suka menonton. Karena seru”